

**KEBANGGAAN KOLEKTIF PADA *SUPPORTER* SEPAKBOLA DI
INDONESIA (STUDI KASUS THE JAKMANIA)**

SKRIPSI

Oleh:

Affan Farid Azka

NIM: 17410215



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Affan Farid Azka

NIM : 17410215

Program Studi/Fakultas : Psikologi / Psikologi

Alamat Asal : Jakarta Selatan

Alamat di Malang : -

Email : 17410215@student.uin-malang.ac.id

No. Telp/HP : +62 895-3265-22626

Judul Proposal Skripsi : Kebanggaan Kolektif Pada Supporter Sepakbola Di Indonesia (Studi Kasus The Jakmania)

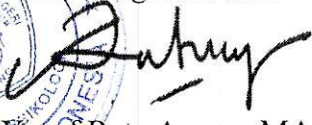
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, proposal skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan pada seminar proposal skripsi.

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Yusuf Ratu Agung, M.A NIP. 198010202015031002		

Malang, 10 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

Kebanggaan Kolektif Pada *Supporter* Sepakbola Di Indonesia (Studi Kasus The Jakmania)

yang ditulis oleh :

Nama : Affan Farid Azka
NIM : 17410215
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Malang, 10 Juni 2024

Mengetahui,
Dosen Pembimbing


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

Kebanggaan Kolektif Pada *Supporter* Sepak Bola Di Indonesia (Studi Kasus The Jakmania)

SKRIPSI

Oleh

Affan Farid Azka
NIM 17410215

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan penguji skripsi dalam majelis
sidang skripsi pada tanggal 18 Juli 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Yusuf Ratu Agung, M.A</u> NIP. 198010202015031002		4. 10. 2024
Ketua Penguji <u>Selly Candra Ayu, M.Si</u> NIP. 19940217201911202269		12. 8. 2024
Penguji Utama <u>Andik Roni Irawan</u> NIP. 197311271999031003		



Disahkan oleh
Dekan,


Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Nota Dinas	ii
Kata Pengantar.....	iii
Halaman Persembahan	iv
Motto	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi	Xi

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10

Bab II Kajian Pustaka

A. Teori Psikologi Tentang Kebanggaan Kolektif.....	11
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kebanggaan Kolektif	17
C. Perilaku Asertif dalam Kebanggaan Kolektif	20
D. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Asertif.....	22
E. Aspek-Aspek dan Manfaat Perilaku Asertif.....	23
F. Fanatisme dan Kebanggaan Kolektif Suporter Sepak Bola.....	25

Bab III Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Pengolahan dan Analisis Data.....	39

F. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
G. Instrumen Pengumpul data.....	40

Bab IV Fanatisme Suporter the Jakmania: Analisis Perilaku Kolektif

A. Sejarah dan Perkembangan the Jakmania.....	42
B. The Jakmania dan Konflik Suporter Sepakbola	45
C. Perilaku Kolektif Fanatisme Suporter the Jakmania.....	47
D. Positif dan Negatif Kebanggaan Kolektif the Jakmania	51

Bab V Kesimpulan dan Penutup

A. Kesimpulan.....	56
B. Penutup.....	58

Daftar Pustaka

Lampiran

ABSTRAK

Farid Azka, Affan. 18410215 Kebanggaan Kolektif Pada *Supporter* Sepakbola Di Indonesia (Studi Kasus The Jakmania)
Fakultas Psikologi UIN Malang.

Pembimbing : Yusuf Ratu Agung, MA

Kata Kunci: Kebanggaan kolektif, suporter sepakbola, identitas sosial, The Jakmania, Persija Jakarta.

Skripsi ini membahas fenomena kebanggaan kolektif yang muncul di kalangan pendukung sepakbola, dengan fokus pada komunitas The Jakmania, yaitu kelompok suporter resmi dari klub sepakbola Persija Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebanggaan kolektif terbentuk, dimaknai, dan diwujudkan oleh anggota komunitas supporter dalam konteks budaya sepakbola Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebanggaan kolektif yang muncul dalam komunitas suporter sepakbola di Indonesia, dengan fokus pada kelompok The Jakmania sebagai studi kasus. Kebanggaan kolektif merupakan perasaan bangga yang dirasakan secara bersama oleh sekelompok individu terhadap suatu identitas bersama, dalam hal ini klub sepakbola Persija Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota aktif The Jakmania, observasi partisipatif dalam kegiatan dukungan, serta analisis dokumen dan media sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori identitas sosial dan konsep kebanggaan kolektif dalam kajian psikologi sosial dan sosiologi budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanggaan kolektif pada The Jakmania terbentuk melalui beberapa faktor, antara lain: identifikasi kuat terhadap klub Persija Jakarta, pengalaman emosional bersama dalam mendukung tim, solidaritas antaranggota, serta simbol-simbol kebanggaan seperti atribut, yel-yel, dan sejarah klub. Kebanggaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kehadiran masif di stadion, aksi koreografi (chant dan visual), serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebanggaan kolektif bukan hanya ekspresi emosional sesaat, melainkan bagian dari konstruksi identitas sosial dan kultural yang melekat kuat pada kehidupan supporter. The Jakmania menjadi representasi nyata dari bagaimana komunitas penggemar olahraga dapat membentuk ikatan sosial yang solid dan membangun rasa memiliki terhadap sebuah entitas bersama.

ABSTRACT

Farid Azka, Affan. 18410215 Collective Pride of Football Supporters in Indonesia (Case Study of The Jakmania)
Fakultas Psikologi UIN Malang.

Pembimbing : Yusuf Ratu Agung, MA

Key Note: Collective pride, football supporters, social identity, The Jakmania, Persija Jakarta.

This thesis discusses the phenomenon of collective pride that emerges among football supporters, focusing on The Jakmania community, the official supporter group of the Persija Jakarta football club. This study aims to understand how collective pride is formed, interpreted, and manifested by members of the supporter community in the context of Indonesian football culture. This study aims to understand the phenomenon of collective pride that emerges in the football supporter community in Indonesia, focusing on The Jakmania group as a case study. Collective pride is a feeling of pride felt together by a group of individuals towards a shared identity, in this case the Persija Jakarta football club. This study uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation.

The method used in this study is a qualitative approach with a case study. Data were obtained through in-depth interviews with active members of The Jakmania, participant observation in support activities, and analysis of documents and social media. The analysis was conducted using social identity theory and the concept of collective pride in social psychology and cultural sociology studies.

The results of the study show that collective pride in The Jakmania is formed through several factors, including: strong identification with the Persija Jakarta club, shared emotional experiences in supporting the team, solidarity between members, and symbols of pride such as attributes, chants, and club history. This pride is manifested in various forms, such as massive presence in the stadium, choreographic actions (chants and visuals), and involvement in social and organizational activities.

This study concludes that collective pride is not just a momentary emotional expression, but part of the construction of social and cultural identity that is strongly attached to the lives of supporters. The Jakmania is a real representation of how a sports fan community can form solid social bonds and build a sense of belonging to a common entity.

ABSTRACT

فريد عزكا، عفان. 18410215 الفخر الجماعي لمشجعي كرة القدم في إندونيسيا (دراسة حالة جاكمانيا)

كلية علم النفس بجامعة مالانج

المشرف: يوسف راتو اجونج،

الملاحظات الرئيسية: الفخر الجماعي، مشجعو كرة القدم، الهوية الاجتماعية، الجاكمانيا، بيرسيجا جاكرتا.

تناقش هذه الأطروحة ظاهرة الفخر الجماعي التي تنشأ بين مشجعي كرة القدم، مع التركيز على مجتمع جاكمانيا، وهو مجموعة المشجعين الرسمية لنادي بيرسيجا جاكرتا لكرة القدم. تهدف هذه الدراسة إلى فهم كيفية تشكيل الفخر الجماعي وتفسيره وتحقيقه من قبل أعضاء مجتمع المشجعين في سياق ثقافة كرة القدم الإندونيسية.

تهدف هذه الدراسة إلى فهم ظاهرة الفخر الجماعي التي تظهر في مجتمع مشجعي كرة القدم في إندونيسيا، مع التركيز على مجموعة جاكمانيا كدراسة حالة. الفخر الجماعي هو شعور بالفخر يشعر به مجموعة من الأفراد تجاه هوية مشتركة، في هذه الحالة نادي بيرسيجا جاكرتا لكرة القدم. تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي من خلال أسلوب دراسة الحالة، حيث يتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق.

المنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج النوعي مع دراسة الحالة. تم الحصول على البيانات من خلال مقابلات معمقة مع أعضاء نشطين في **The Jakmania**، والملاحظة المشاركة في أنشطة الدعم، وتحليل الوثائق ووسائل التواصل الاجتماعي. تم إجراء التحليل باستخدام نظرية الهوية الاجتماعية ومفهوم الفخر الجماعي في دراسات علم النفس الاجتماعي وعلم الاجتماع الثقافي. وتظهر نتائج الدراسة أن الفخر الجماعي في جاكمانيا يتشكل من خلال عدة عوامل، بما في ذلك: التعاطف القوي مع نادي بيرسيجا جاكرتا، والتجارب العاطفية المشتركة في دعم الفريق، والتضامن بين الأعضاء، ورموز الفخر مثل السمات والتهافتات وتاريخ النادي. ويتجلى هذا الفخر في أشكال مختلفة، مثل الحضور الكثيف في الملاعب، والأعمال الكوريغرافية (التهافتات والمرئيات)، والمشاركة في الأنشطة والمنظمات الاجتماعية.

وتخلص هذه الدراسة إلى أن الفخر الجماعي ليس مجرد تعبير عاطفي مؤقت، بل هو جزء من بناء الهوية الاجتماعية والثقافية التي ترتبط ارتباطاً وثيقاً بحياة المشجعين. يعد مهرجان جاكمانيا تمثيلاً حقيقياً لكيفية قدرة مجتمع مشجعي الرياضة على تكوين روابط اجتماعية قوية وبناء شعور بالانتماء إلى كيان مشترك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sepak bola adalah olahraga paling populer di dunia, dengan sekitar 250 juta pemain yang aktif di lebih dari 200 negara dan wilayah. *FIFA (Federation International Football Association)* merupakan badan sepak bola internasional, mengatur permainan sepak bola di tingkat internasional. Dibawah FIFA, terdapat enam konfederasi benua yang mengatur sepak bola di wilayah mereka masing-masing, *AFC (Asian Football Confederation, CAF (Confederation of African Football) CONCACAF (Confederation of North, Central American and Caribbean Association Football, CONMEBOL (Confederacion Sudamericana de Football, OFC (Oceania Football Confederation)* dan *UEFA (Union of European Football Associations)*. Dari semua konfederasi ini, CONMEBOL adalah yang paling tertua, didirikan pada tahun 1916. (FIFA)

Sejarah sepak bola dimulai sejak abad ke-2 dan ke-3 sebelum Masehi di China. Pada masa Dinasti Han, masyarakat China sudah mengenal permainan menggiring bola kulit dan menendangnya ke gawang berbentuk jaring kecil (Ayu, 2023). Permainan bola itu disebut dengan Tsu Chu. Hingga kini, sepak bola masih terus berkembang di berbagai belahan dunia. Narasi dalam sepak bola juga memiliki pengaruh yang besar, seperti yang terlihat dalam anime sepak bola Jepang yang membentuk impian untuk meraih juara dalam Piala Dunia. (Ayu, 2023)

Sepak bola adalah salah satu olahraga paling populer di Indonesia, Olahraga ini dimainkan pada semua tingkatan, dari anak-anak, remaja, dewasa hingga setengah baya. Liga sepak bola Indonesia dimulai sekitar tahun 1930-an pada era kolonial Belanda. Pada tahun 1930, Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) didirikan di Yogyakarta. Sejak itu, sepak bola telah menjadi bagian penting dari budaya dan gaya hidup masyarakat Indonesia. Tim nasional sepak bola Indonesia, yang dikenal sebagai “Pasukan Garuda,” telah berpartisipasi dalam berbagai kompetisi internasional,

termasuk Piala AFF. Meskipun memiliki sejarah yang kaya, Timnas Indonesia belum pernah memenangkan Piala AFF, meskipun beberapa kali berhasil menjadi runner-up. Pada Tingkat klub, kompetisi sepak bola profesional di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, termasuk pembentukan Liga Super Indonesia pada tahun 2008. Meskipun demikian, prestasi sepak bola Indonesia masih perlu ditingkatkan, meskipun terdapat bibit dan talenta yang baik di Tanah Air. (Reki Siaga Agustina, 2020)

Penggemar sepak bola, atau biasa disebut suporter, adalah para pendukung yang aktif dalam mendukung tim sepak bola favorit mereka. Mereka sering kali memberikan dukungan dengan cara bersorak, bernyanyi, dan menggunakan atribut yang melambangkan tim kesayangan mereka. Suporter juga sering dianggap sebagai bagian penting dalam menciptakan atmosfer di stadion dan menjadi salah satu aspek yang membuat pertandingan sepak bola menjadi lebih meriah. Mereka dapat membentuk komunitas atau organisasi yang memiliki struktur organisasi, seperti ketua dan anggota. Namun, terdapat juga sisi lain dari perilaku suporter, seperti fanatisme yang berlebihan dan terjadinya kerusuhan dalam pertandingan sepak bola sebagaimana dikutip oleh. (Fathurrahman, 2019)

Dinamika suporter sepak bola memiliki beragam aspek unik, termasuk dalam hal dukungan, semangat dan perilaku kolektif. Sebuah penelitian tentang fanatisme suporter sepak bola Persija Jakarta menunjukkan bahwa dinamika fanatisme suporter sepak bola dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat menunjukkan perilaku yang bervariasi, mulai dari mengoleksi merchandise hingga tindakan seperti vandalisme atau bahkan kekerasan verbal maupun fisik. Oleh karena itu, pengorganisasian suporter yang fanatik diperlukan untuk mengarahkan fanatisme ke arah yang bermanfaat. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa komunitas suporter sepak bola memiliki dinamika organisasi melalui perkembangan dan penyesuaian diri, serta peran suporter sebagai kelompok penekan. Keunikan suporter sepak bola dari berbagai negara juga tercermin dalam cara-cara dukungan dan semangat yang mereka salurkan, yang dapat berbeda-beda sesuai dengan budaya dan sejarah masing-masing negara. Dengan demikian, dinamika suporter

sepak bola melibatkan beragam aspek, termasuk fanatisme, perilaku kolektif, dan peran suporter dalam mendukung tim mereka, yang semuanya merupakan bagian penting dari budaya sepak bola. (Prakoso, 2013)

The Jakmania adalah organisasi suporter fanatik dari tim sepak bola Persija Jakarta. Mereka memainkan peran penting dalam mendukung dan memeriahkan pertandingan sepak bola tim mereka. Sebagai suporter fanatik, mereka sering kali memberikan dukungan luar biasa kepada tim mereka dengan nyanyian, yel-yel, dan tifo yang spektakuler. Mereka juga dikenal karena loyalitas dan semangat juang mereka yang tinggi, yang dapat memengaruhi suasana di stadion dan memotivasi para pemain. Namun, seperti halnya kelompok suporter lainnya, terkadang loyalitas mereka juga dapat memicu konflik dengan suporter tim lain. Studi tentang sikap suporter The Jakmania menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ketidakpuasan terhadap hasil pertandingan, usia, ego kedaerahan, dan sejarah perpecahan dapat memengaruhi pembentukan dan perubahan sikap suporter mereka terhadap pertandingan sepak bola. (Prakoso, 2013)

Organisasi pendukung The Jakmania merupakan pendukung dari klub sepak bola Indonesia, Persija Jakarta. Mereka telah memainkan peran penting dalam dinamika perkembangan klub dan dikenal karena perilaku fanatik dan dukungan terhadap klub Persija Jakarta. Penelitian telah difokuskan pada berbagai aspek The Jakmania, termasuk peran mereka dalam perkembangan klub, perilaku, dan bentuk loyalitas. Organisasi ini telah dikaitkan dengan memberikan motivasi ekstra bagi tim dan telah dihubungkan dengan kesuksesan klub. Studi juga telah mengkaji fenomena identitas budaya dan lokal di dalam The Jakmania serta dampaknya pada industri sepak bola Indonesia. Dinamika loyalitas di antara berbagai kategori pendukung dalam The Jakmania telah dianalisis, menunjukkan variasi dalam kekuatan loyalitas di antara para pendukung. Keterlibatan dan pengaruh ini telah menjadi subjek penelitian yang menyoroti pentingnya pendukung dalam dunia sepak bola. (Prakoso, 2013)

Klub suporter sepak bola seringkali menjadi sumber kebanggaan kolektif bagi masyarakat. Mereka memainkan peran penting dalam mendukung tim kesayangan dan menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap klub tersebut. Suporter sepak bola Indonesia terkenal dengan budaya kolektif dan fanatisme yang mendalam terhadap tim favorit mereka. Hal ini juga dapat memunculkan konflik horizontal antar pendukung klub sepak bola, terutama pada klub-klub yang memiliki rivalitas kuat. Kolektifitas suporter juga tercermin dalam pengelolaan keuangan tim yang dilakukan secara kolektif dan pelaporan melalui media sosial. Dengan demikian, kebanggaan kolektif pada klub suporter sepak bola merupakan bagian yang tak terpisahkan dari realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia. (Prakoso, 2013)

Kebanggaan kolektif pada klub suporter sepak bola dapat terbentuk melalui perilaku fanatisme dan dukungan yang intens terhadap tim kesayangan. Suporter sepak bola tidak hanya memberikan dukungan kepada tim, tetapi juga merasa memiliki keterlibatan penting dalam Keputusan-keputusan terkait klub, seperti yang terjadi dalam struktur klub di Jerman. Fanatisme suporter dapat terwujud dalam bentuk perilaku positif, seperti acara bakti sosial, nonton bareng dan konsolidasi anggota, namun juga dapat menimbulkan aktivitas negatif seperti kerusuhan dan anarkisme. Kritik dan solidaritas antarsuporter juga merupakan bagian dari dinamika fanatisme dan kebanggaan kolektif dalam sepak bola. (Fathurrahman, 2019)

Dari hasil penelitian yang ada, kolektifitas The Jakmania terlihat dalam perilaku fanatisme dan perilaku prososial. Mereka melakukan perilaku kolektif untuk mensosialisasikan perilaku positif dan merubah pandangan masyarakat terhadap mereka. Selain itu, mereka juga melakukan aksi-aksi positif seperti acara bakti sosial, nonton bareng dan konsolidasi anggota, namun juga terdapat aksi negatif seperti perusakan stadion dan kerusuhan. Identitas kolektif mereka juga terbentuk melalui intensitas berkumpul secara berkelanjutan, sehingga melahirkan tindakan kolektif. Selain itu, mereka juga melakukan sosialisasi nilai dan norma kolektif untuk menyebarkan identitas mereka. Kolektifitas ini juga terlihat dalam kesetiaan mereka

terhadap klub kesayangan Persija Jakarta dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial untuk kepentingan masyarakat dan Persija (Fathurrahman, 2019).

Terdapat berbagai penelitian dan artikel yang membahas tentang suporter sepak bola di Indonesia. Beberapa kelompok suporter sepak bola paling fanatik di Indonesia antara lain adalah The Jakmania (Persija Jakarta fans), Aremania (Arema Malang fans), Maczman (PSM Makassar fans), Panser biru (PSIS Semarang fans), Bonek mania (Persebaya fans), Brajamusti (PSIM Yogyakarta fans) Bobotoh (Persib Bandung fans). Mereka dikenal karena loyalitas dan dukungan penuh yang mereka berikan kepada tim kesayangan mereka. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa klub sepak bola di Indonesia memiliki suporter fanatik dan loyal yang menciptakan atmosfer unik di Stadion dengan nyanyian, yel-yel dan sorakan yang khas. Suporter sepak bola di Indonesia juga seringkali disebut sebagai “*pemain ke-12*” dalam tim sepak bola karena peran penting mereka dalam mendukung tim kesayangan. Beberapa sumber juga menyoroti fanatisme luar biasa suporter dari klub-klub sepak bola di Indonesia.

Suporter The Jakmania dikenal karena fanatisme dan *pride* mereka terhadap klub Persija Jakarta. The Jakmania memiliki sikap dan perilaku positif dalam mendukung klub kesayangan mereka. Meskipun terdapat insiden-insiden tertentu, seperti kerumunan usai Persija bertanding maupun saat menjadi Juara Liga di tahun 2018, Juara Piala Presiden di tahun 2018 dan Juara Piala Menpora di tahun 2021, namun The Jakmania telah menyampaikan permintaan maaf atas insiden tersebut.

Pembentukan The Jakmania juga ada kaitannya terhadap penurunan prestasi Persija yang terpuruk pada periode 1980-an. Apalagi, pada periode tersebut sedang marak kemunculan kelompok-kelompok suporter klub lain, sebut saja Persebaya fans, Bonek, atau suporter Aremania. Dengan alasan minim dukungan dan prestasi Persija anjlok, dibentuklah wacana untuk mendirikan kelompok suporter yang kehadirannya diharapkan bisa membangkitkan gairah sepak bola Jakarta khususnya Persija. Persija pun akhirnya kembali menjadi tim yang disegani atas keberhasilan mereka menjadi

kampioen Liga Indonesia musim 2001 atau pada tahun keempat terbentuknya The Jakmania. (Alsadad Rudi, 2018)

The Jakmania didirikan pada tahun 25 Desember 1997 sebagai organisasi supporter Persija Jakarta. Pada masa penjajahan Belanda, Persija bernama Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) dan memiliki supporter bernama VIJers. Setelah kemerdekaan VIJers pun lenyap dan VIJ berubah nama menjadi Persidja dan bergabung dengan Voetbalbond Batavia en Omstreken (VBO). Seiring itu berdirilah kelompok supporter Persija Fans Club (PFC), namun keanggotaannya terbatas pada keluarga pemain dan pengurus Persija serta artis-artis ibu kota Jakarta. Melihat sedikitnya supporter Persija serta ditambah ketidak jelasannya kelompok PFC saat itu dan munculah gagasan ide untuk membentuk supporter pada tahun 1997 dan bernama The Jakarta Mania (Jakmania).

Ide terbentuknya the Jakmania muncul dari Diza Rasyid Ali, manager Persija saat itu. Ide ini mendapat dukungan penuh dari Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso. Sebagai pembina Persija, Sutiyoso memang sangat menyukai sepak bola. Ia ingin sekali membangkitkan kembali persepak bolaan Jakarta yang telah lama hilang baik itu tim maupun pendukung. Pada awalnya, anggota The Jakmania yang masih berstatus komunitas hanya sekitar 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Ketika dibentuk, dipilihlah figur yang dikenal di mata masyarakat, yaitu Gugun Gondrong yang merupakan sosok paling ideal pada saat itu. Meski dari kalangan selebritis, Gugun tidak ingin diberlakukan berlebihan. Ia ingin merasa sama dengan yang lain. Sejak saat itu, The Jakmania terus berkembang hingga saat ini sebagai organisasi supporter yang ternama di Indonesia.

Penelusuran terkait dengan tema riset ini belum ada yang menggunakan perspektif psikologi massa tentang kebanggaan kolektif supporter sepak bola. Karena itu penulis akan melengkapi studi tentang supporter sepak bola, terutama The Jakmania, dari sudut pandang psikologi massa. (Wisnu, 2018)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Motif terbentuknya perilaku fanatik suporter The Jakmania?
2. Bagaimana bentuk perilaku fanatik yang ditunjukkan oleh suporter The Jakmania?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya perilaku fanatik pada suporter The Jakmania?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kebanggaan kolektif suporter Persija Jakarta:

1. Untuk mengetahui motif perilaku fanatik suporter The Jakmania
2. Untuk mendiskripsikan gambaran bentuk perilaku fanatik dari The Jakmania
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang membentuk perilaku fanatik The Jakmania

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan akan memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis di dalam domain ilmu sosial.
2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan akan mengembangkan literatur dan pengetahuan yang relevan dalam bidang Psikologi di Fakultas Psikologi.

3. Penelitian ini akan memberikan kontribusi berupa ide-ide baru kepada para pengamat sepak bola di Indonesia serta masyarakat pada umumnya mengenai fenomena fanatisme suporter sepak bola di Indonesia.
4. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kebanggaan kolektif suporter Persija Jakarta (The Jakmania)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Psikologi Tentang Kebanggaan Kolektif

Perilaku kolektif merupakan tindakan dua orang atau lebih secara kolektif yang bertujuan untuk memperjuangkan hal-hal yang dianggap menjadi bagian dari identitasnya. Hal ini bisa dilakukan secara teratur maupun spontan tidak teratur. Sifatnya yang seperti ini terkadang perilaku kolektif bisa melanggar nilai dan norma sosial di masyarakat luas.

(Smelser, 1965) sebagaimana dikutip (Fathurrahman, 2019) menyebutkan enam faktor yang dapat menentukan perilaku kolektif di masyarakat luas. Enam faktor tersebut merupakan tahapan yang terus mengalami peningkatan dan intensitas tinggi dalam realitas tertentu. Berikut adalah keenam faktor tersebut, meliputi :

1. Kesesuaian Struktur

Penentuan struktur sosial di masyarakat menentukan tingkat kolektifitas yang terbangun. Pada umumnya struktur di masyarakat pedesaan cenderung sulit dalam membentuk perilaku kolektif jika dibandingkan daripada masyarakat kota (modern). Dalam konteks ini struktur sosial yang sudah terbangun bersifat pemaksaan sebagai cara penguasa mendapatkan tujuan tertentu. Misalnya, kebijakan yang ditetapkan oleh

institusi olahraga mengeluarkan kebijakan yang merugikan salah satu tim sepak bola. Tentunya keputusan tersebut akan membuat suporternya akan melakukan aksi protes dengan kekerasan atau demonstrasi besara-besaran.

2. Ketegangan Struktural

Perilaku kolektif terkadang disebabkan adanya ketidakadilan sosial, seperti kesenjangan wilayah, pencabutan hak dan kewajiban, dan bentuk ketidakadilan. Dalam hal ini kelompok marjinal, minoritas, atau masyarakat kelas bawah sebagai pihak yang mendapatkan ketidakadilan berpotensi besar adanya perilaku kolektif. Pembentukan kelompok marjinal atau minoritas bersifat relatif sebab tergantung pada sudut pandang. Kelompok yang tidak mendapatkan keadilan atau merasa dicurangi bisa dipandang sebagai kelompok marjinal atau sejenisnya.

3. Faktor yang Mendahului

Dramatisasi atau isu tertentu yang berbau kecemasan, kecurigaan, atau hal menarik lainnya akan melahirkan perilaku kolektif. Misalkan isu kenaikan BBM di Indonesia berdampak langsung terhadap perilaku kolektif untuk melakukan demonstrasi sebagai aksi protes.

4. Berkembangnya Kepercayaan Umum

Perilaku kolektif ini dapat muncul disebabkan adanya pemahaman bersama atau kepercayaan umum terkait sumber ancaman. Nantinya secara kolektif akan menemukan atau mencari solusi untuk menyelesaikan sumber ancaman tersebut. Kemunculan ini disebabkan adanya kehancuran nilai-nilai tradisional yang melahirkan nilai sentral sebagai tujuan bersama.

5. Mobilitas Tindakan

Perilaku kolektif dapat terwujud dan dikendalikan ketika adanya pemimpin atau tokoh tertentu yang mampu melakukan mobilisasi kelompoknya. Tujuan pemimpin tersebut yang mendorong perilaku kolektif adalah mencapai kepentingan tertentu. Keberhasilan perilaku kolektif dalam konteks ini berasal dari kekuatan ikatan kelompok sosial dan proses konsolidasi yang bertahan lama serta berkelanjutan. Biasanya mobilitas tindakan diarahkan pada aktivitas kekerasan atau pemberontakan.

6. Adanya Pengendalian Sosial

Bagian ini sebagai faktor penghambat atau tindakan preventif dari perilaku sosial yang sudah dijelaskan sebelumnya. Aktor yang melakukan ini adalah penguasa atau pemimpin pemerintah dalam rangka meredam gerakan terhadapnya oleh masyarakat luas. Smelser menilai analisis ini adalah untuk mencegah pemberontakan bersama dan melakukan pengendalian massa jika terjadi pemberontakan.

(Smelser, 1965) sebagaimana dikutip (Fathurrahman, 2019) juga membagi beberapa bentuk perilaku kolektif, sebagai berikut :

1. Audience

Hadirin (*audience*) sebagai perilaku kolektif yang disebabkan adanya dorongan dari luar dan biasanya bersifat satu arah. Contoh bentuk ini, seperti pendengar radio, penonton televisi, dan penonton bioskop.

2. Kerusuhan

Bentuk perilaku kolektif yang bersifat agresif dan destruktif. Hal tersebut dapat dilihat pada kerusuhan di beberapa negara dan bentuk perpecahan lainnya.

3. Orgi

Istilah ini digunakan untuk menunjukkan adanya pesta pora yang dipraktikkan dengan melanggar adat istiadat (kebudayaan). Bentuk ini sebagai ekspresi dari kesenangan yang berlebihan, seperti perayaan tim sepak bola, pesat narkoba, atau pesta minuman keras.

4. Kepanikan

Kepanikan sebagai bentuk emosi yang dipenuhi dengan ketakutan atau keputusan yang sulit untuk dikendalikan.

Perilaku kolektif sebagaimana dijelaskan diatas pada tingkat tertentu berkorelasi dengan kebanggaan kolektif. Kebanggaan kolektif bisa memunculkan perilaku kolektif, dan pada saat yang lain perilaku kolektif bisa memunculkan kebanggaan kolektif. Keduanya saling berkorelasi.

Kebanggaan kolektif merujuk pada perasaan bangga yang dimiliki oleh individu atau anggota suatu kelompok terhadap identitas, prestasi, atau karakteristik bersama dari kelompok tersebut. Ini adalah bentuk kebanggaan yang muncul sebagai hasil dari keterikatan individu terhadap kelompok atau komunitas tertentu.

Kebanggaan (*pride*) merupakan emosi atau afeksi positif sebagai hasil evaluasi personal otonomi individu terhadap kebanggaan mereka pada perilaku tindakan kepemilikan, relasi, afiliasi, diri atau identitas yang sesuai dengan nilai budaya dan masyarakat. Terkadang mirip dengan harga diri tinggi atau meningkatnya status di pandangan orang lain secara aktual maupun bayangan, kebanggaan merupakan emosi yang kompleks. (Sullivan, Understanding Collective Pride and Group Identity: New Directions in Emotion Theory, Research and Practice, 2014)

Kebanggaan didefinisikan sebagai emosi yang bersifat *self-conscious* yang merupakan produk penilaian kognitif yang positif terhadap peristiwa yang membuat seseorang menyadari dirinya serta seseorang membandingkan perilaku tertentu didalam situasi yang dilalui bertentangan dengan norma yang terinternalisasi, aturan-aturan atau tujuan. (Sullivan, Understanding Collective Pride and Group Identity: New Directions in Emotion Theory, Research and Practice, 2014)

Seperti hanya emosi lainnya, kebanggaan juga bisa terjadi pada bentuk kelompok dan kolektif, dalam beberapa kasus bahkan dalam bentuk yang tidak sesuai, tidak bermoral, ofensif, atau berbahaya seperti narsisme dan arogansi terhadap individu serta nasionalisme yang agresif terhadap kelompok yang dipermalukan. Perbedaan ini

menyebabkan kebanggaan kelompok dalam bentuk positif (patriotisme) memiliki potensi berubah ke dalam bentuk negatif yang melukai misalnya nasionalisme yang berkaitan dengan prasangka atau kekerasan terhadap out-grup. (Sullivan, Understanding Collective Pride and Group Identity: New Directions in Emotion Theory, Research and Practice, 2014)

Kebanggaan kolektif dicirikan dengan emosi positif yang meluas pada selebrasi dalam acara olahraga atau kemenangan politik dan dirasakan oleh seseorang seperti representasi kesuksesan dalam kompetisi olahraga ketika ia menjadi objek kebanggaan atau pengakuan kelompok. (Sullivan, Understanding Collective Pride and Group Identity: New Directions in Emotion Theory, Research and Practice, 2014)

Peristiwa-peristiwa yang meluas menyebabkan banyak kelompok mengalami emosi positif seperti kebahagiaan, kebanggaan dan mengekspresikannya, misalnya komunitas yang terlibat dalam event olahraga, Kompetisi politik (memenangkan pemilihan) dan konflik kelompok. Rasa persatuan dan solidaritas yang meluas dapat menghasilkan kreasi batasan yang implisit atau eksplisit terhadap inklusi termasuk rasa untuk memiliki terhadap kelompok yang relevan. Dalam kasus seperti pemilu, perayaan kemenangan mendorong realisasi dimana agenda dan kepentingan kelompok lain secara signifikan terpengaruh. (Sullivan, 2014)

Kebanggaan kolektif tidak hanya muncul dalam skala kecil tetapi juga dalam skala yang lebih luas. Dalam Dunia olahraga ketika suatu negara mengajukan penawaran untuk acara olahraga besar seperti Piala Dunia atau Olimpiade, mereka biasanya menggambarkan potensi warisan yang mencakup manfaat positif dari emosi kolektif, identitas nasional dan kohesi sosial. Berbeda dengan stadion dan infrastruktur lain yang berwujud yang dibangun untuk sebuah turnamen, warisan emosional dan identitas untuk tuan rumah acara olahraga besar sering digambarkan sebagai sesuatu yang tidak berwujud. Kebahagiaan adalah salah satu dari manfaat tak berwujud yang diteliti oleh para peneliti acara olahraga besar yang terbukti ketika tuan rumah turnamen secara luas dianggap telah menyelenggarakan acara yang sangat yang sangat baik dan

tim tuan rumah tampil dengan baik. (Sullivan, Collective emotions and the World Cup 2014: The relevance of theories and , 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Gavin B Sullivan terkait dengan emosi kebanggaan kolektif pada Piala Dunia 2014 menunjukkan, proses kebanggaan kolektif pada dasarnya adalah tentang apa yang dilakukan suatu kelompok untuk dirinya sendiri bukan tentang bantuan yang diberikan oleh kelompok lain. (Sullivan, Collective emotions and the World Cup 2014: The relevance of theories and , 2014)

Dalam dunia akademik kebanggaan kolektif tercakup dalam sejumlah disiplin ilmu termasuk studi nasionalisme, sosiologi dan psikologi sosial, dengan sedikit komunikasi antar bidang. Koleksi multidisiplin ini mendorong penelitian interdisipliner dan memberikan wawasan yang unik yang unik tentang subjek ini, yang berasal dari perspektif psikologis. Koleksi ini dibangun berdasarkan wawasan dari penelitian emosi kolektif untuk mempertimbangkan hubungan antara kebanggaan kolektif, rasa malu dan rasa bersalah serta emosi kemarahan, pemberdayaan, dan pembangkangan. Kebanggaan kolektif diperiksa dalam dalam konteks yang bervariasi dari kelompok kecil dalam kompetisi yang relatif damai hingga gerakan protes dan kelompok besar dalam konflik yang memecah belah. Kebanggaan kolektif adalah pengalaman emosional yang kompleks dan positif yang terlihat yang kompleks dan positif yang terlihat dalam perilaku kelompok, yang dapat mengarah pada bentuk-bentuk negatif dari keangkuhan kolektif keangkuhan yang negatif di mana kelompok-kelompok lain direndahkan atau didominasi. (Sullivan, 2014).

Kebanggaan kolektif ini bisa membentuk identitas kelompok sebagai jati diri seseorang dan kelompok. Hal ini memberi rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kemudian dapat menjamin keberadaan dirinya. Identitas dibentuk oleh proses sosial dan ia merupakan fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. (Setyaningsih, Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola: Studi Kasus pada Kelompok Suporter the Jakmania, 2011).

Identitas dapat dikelompokkan dalam tiga kategori besar, yaitu manusiawi (*human*), sosial dan personal. Identitas *human* mencakup pandangan-pandangan mengenai diri dan orang lain sebagai manusia. Identitas sosial mencakup pandangan mengenai diri yang diasumsikan dalam sebuah kelompok. Identitas personal mencakup pandangan tentang diri yang membedakan kita dari anggota kelompok yang lain. Pengotakan yang terjadi terhadap identitas, baik *human*, sosial, maupun personal pada akhirnya akan memberikan *sense of identity* yang membuat para anggotanya merasa berbeda dan memiliki kelebihan atau keistimewaan dibandingkan dengan anggota kelompok di luar kelompok mereka (*outgroups*). Perasaan ini pada akhirnya membuat setiap kelompok ingin diakui keberadaannya di tengah masyarakat. (Setyaningsih, Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola: Studi Kasus pada Kelompok Suporter the Jakmania, 2011).

Kebanggaan kolektif yang tidak terkontrol dengan baik bisa memunculkan tindakan anarkhi. Tindakan anarkis baik berupa kerusakan, pengeroyokan, pembakaran, penjarahan dan lain-lain pada dasarnya adalah hasil dari suatu perilaku kolektif (*collective behavior*). Bila dinamakan perilaku kolektif, bukanlah semata-mata itu merupakan perilaku kelompok melainkan perilaku khas yang dilakukan sekelompok orang yang anggotanya bisa saling kenal maupun tidak dan bersifat spontan.

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kebanggaan Kolektif

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebanggaan kolektif dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Beberapa faktor umum yang dapat mempengaruhi kebanggaan kolektif antara lain:

1. **Prestasi Bersama:** Kebanggaan kolektif dapat dipicu oleh pencapaian bersama atau keberhasilan kelompok, seperti kemenangan dalam kompetisi olahraga atau pencapaian dalam konteks organisasi;
2. **Solidaritas dan Persatuan:** Rasa persatuan dan solidaritas yang meluas dalam kelompok dapat memengaruhi kebanggaan kolektif. Solidaritas dan persatuan

dapat dipertemukan melalui berbagai sarana yang mengikat mulai dari agama, etnis, budaya, partai politik, suku dan sebagainya sampai dengan ikatan yang tampak remeh seperti persamaan hobi atau persamaan dukungan pada klub olahraga;

3. **Emosi Positif pada Kelompok:** Kebanggaan kolektif dicirikan oleh adanya emosi positif yang meluas pada kelompok yang bisa diekspresikan melalui berbagai saluran seperti menghadiri perayaan bersama, mengabarkan kebaikan-kebaikan kelompoknya melalui berbagai saluran.
4. **Harga Diri Kolektif:** Individu-individu dalam kelompok yang memiliki harga diri kolektif yang tinggi cenderung berkontribusi pada kebanggaan kolektif kelompok tersebut. Harga diri kolektif yang bersifat abstrak bisa menggerakkan orang atau sekelompok orang untuk membela kelompoknya dari serangan pihak lain. Harga diri kolektif ini bisa berdampak ganda, positif dan negatif. Positif jika harga diri kolektif bisa dikelola secara konstruktif, tapi bisa negatif jika dikelola secara destruktif.
5. **Identitas Sosial pada Kelompok:** Kebanggaan kolektif juga terkait dengan identitas sosial anggota kelompok. Identitas sosial bisa membentuk kebanggaan kolektif, tapipada saat yang lain kebanggaan kolektif bisa dibentuk karena identitas sosial. Ada hubungan timbal balik antara identitas sosial dan kebanggaan kolektif.

Faktor-faktor ini dapat saling terkait dan berkontribusi pada terbentuknya kebanggaan kolektif dalam berbagai konteks kelompok. Kebanggaan kolektif meliputi kolektif *self-esteem* atau identitas sosial positif karena fenomena-fenomena didasarkan pada apa yang individu rasakan menurut afiliasi kelompok (Sullivan, 2014).

Dengan demikian, kebanggaan kolektif, atas dasar apapun, merupakan proses sosial-psikologis yang terus berproses dan tidak berhenti pada satu titik. Kebanggaan kolektif bisa menguat pada kondisi tertentu, tapi juga bisa memudar pada saat yang lain. Menguat atau melemahnya kebanggaan kolektif ini merupakan bagian dari proses sosial

yang dipengaruhi berbagai hal, baik yang terkait dengan kondisi internal maupun kondisi eksternal dari kelompok tersebut.

Di samping faktor-faktor yang mempengaruhi kebanggaan kolektif sebagaimana dijelaskan di atas, (Sullivan, 2014) juga menyebutkan faktor-faktor lain yang menyebabkan terciptanya kebanggaan kolektif melibatkan kesadaran akan kesamaan, keberhasilan bersama, dan rasa keterikatan terhadap kelompok. Beberapa contoh kebanggaan kolektif melibatkan:

1. **Identitas Bersama:** Perasaan kebanggaan dapat muncul ketika anggota kelompok merasa bahwa mereka memiliki identitas bersama, seperti identitas etnis dan budaya;
2. **Prestasi Bersama:** Keberhasilan bersama, baik dalam bentuk prestasi olahraga, prestasi akademis, atau pencapaian lainnya, dapat memicu perasaan kebanggaan kolektif di antara anggota kelompok;
3. **Nilai Bersama:** Jika sebuah kelompok memiliki nilai-nilai bersama yang dihargai oleh anggotanya, perasaan kebanggaan kolektif dapat berkembang karena adanya kesesuaian nilai;
4. **Sejarah Bersama:** Kejadian atau pengalaman bersejarah yang dialami bersama oleh kelompok dapat memperkuat kebanggaan kolektif. Ini bisa termasuk perjuangan bersama, peristiwa penting, atau pencapaian bersama;
5. **Partisipasi dan Kontribusi:** Anggota kelompok yang merasa memiliki peran aktif atau memberikan kontribusi positif terhadap kelompok cenderung merasakan kebanggaan kolektif;
6. **Solidaritas dan Keterikatan Emosional:** Rasa solidaritas dan keterikatan emosional antar anggota kelompok dapat memainkan peran penting dalam

membentuk kebanggaan kolektif. Hubungan yang erat dapat memperkuat rasa kebersamaan.

Kebanggaan kolektif bukan hanya tentang kebanggaan individu terhadap dirinya sendiri, tetapi lebih kepada kebanggaan terhadap kelompoknya dan perasaan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Hal ini dapat memiliki dampak positif pada motivasi, kesejahteraan kelompok, dan kohesi sosial.

C. Perilaku Asertif dalam Kebanggaan Kolektif

Kebanggaan kolektif sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya merupakan sesuatu yang dinamis, bukan stagnan. Dinamika kebanggaan kolektif tersebut dipengaruhi perilaku orang-orang yang terlibat di dalamnya, termasuk dalam merespon dinamika yang ada di sekelilingnya. Pembahasan mengenai hal tersebut, dalam psikologi, didiskusikan dalam teori perilaku asertif.

Asertif berasal dari kata *assert*, yang berarti menyatakan, menegaskan. Menurut kamus *Webster Third Internacional* kata kerja *assert* berarti menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang, atau tegas. *To assert* dapat juga berarti menyatakan dengan sopan dan manis serta hal-hal lain yang menyenangkan diri sendiri (Fensterheim, 1991). Asertifitas juga merupakan kemampuan mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta sesuatu, kemampuan mengekspresikan perasaan positif dan negatif, kemampuan untuk memulai, menyambung dan mengakhiri percakapan umum (Santoso, 1999).

Perilaku asertif adalah suatu tindakan yang sesuai dengan keinginan serta tetap menjaga dan menghargai perasaan dan hak orang lain. Mengekspresikan pendapat, saran dan perasaan secara jujur dan nyaman. Serta dalam bertindak dapat memelihara hubungan interpersonal yang harmonis dan efektif.

Menurut Singgih D Gunarsa, perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersoan) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial. Seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang menandakan kemampuan untuk menyesuaikan diri. (Gunarsa S. D., 1976)

Perilaku asertif, menurut Galassi seperti yang disampaikan dalam penelitian (Nipsaniasri, 2004) adalah bentuk komunikasi yang langsung mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan pendapat seseorang tanpa bersifat menghukum, mengancam, atau merendahkan orang lain. Perilaku asertif juga mencakup pengakuan hak orang lain tanpa takut untuk melibatkan diri dalam proses tersebut. Ekspresi langsung dari perasaan, preferensi, kebutuhan, atau pendapat seseorang yang tidak bersifat mengancam atau menghukum orang lain juga termasuk dalam perilaku asertif.

Menurut Smith, sebagaimana dikutip dalam penelitian (Rakos, 1991), perilaku asertif adalah hak setiap individu untuk menentukan sikap, pemikiran, dan emosi mereka dengan tanggung jawab atas hasil dan konsekuensi yang mungkin timbul. Pendapat lain dari (Gunarsa S. D., 2008) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi yang melibatkan kejujuran, keterbukaan pikiran, dan perasaan. Orang yang berperilaku asertif cenderung memperhatikan kesesuaian sosial dan mempertimbangkan perasaan serta kesejahteraan orang lain.

Lazarus, seperti yang dikutip dalam penelitian. (Rakos, 1991) Pertama kali mendefinisikan perilaku asertif sebagai respons individu dalam situasi sosial. Hal ini mencakup kemampuan individu untuk mengatakan tidak, menanyakan atau meminta sesuatu, menyatakan perasaan positif atau negatif, serta memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan. Menyatakan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan sesuai tempat dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Alberti dan Emmons, seperti yang disebut dalam penelitian (Corey, 2007) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, memungkinkan individu bertindak sesuai kepentingan pribadi tanpa rasa takut yang tidak beralasan.

Asertivitas, menurut Graham, Rees, dan Townend seperti diuraikan dalam penelitian. (Rakos, 1991) Merupakan perilaku kontinum yang berada di antara perilaku agresif dan perilaku pasif. Perilaku asertif didefinisikan sebagai komunikasi yang langsung dan terbuka, sedangkan perilaku agresif cenderung dominan dan merugikan diri sendiri serta orang lain, dan perilaku pasif mencirikan penurutan keinginan orang lain dengan mengesampingkan kebutuhan dan hak-hak pribadi. Asertivitas tidak hanya tercermin dalam komunikasi langsung, tetapi juga dalam komunikasi nonverbal atau bahasa tubuh, seperti kontak mata langsung, postur tubuh yang tegap, gerakan isyarat, ekspresi wajah, serta tekanan dan volume suara yang dimodulasi. Individu yang asertif dianggap memiliki konsep diri yang positif, di tengah-tengah antara perilaku agresif dan pasif, dan mampu mengekspresikan emosi dengan tepat tanpa menimbulkan kecemasan pada orang lain.

D. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Asertif

Menurut (Lloyd, 1991), meskipun asertifitas merupakan hal yang bersifat alamiah, namun perilaku asertif tidak semata alamiah. Perilaku asertif merupakan sesuatu yang dibentuk, sehingga bisa dipelajari, dibentuk dan dikembangkan. Hal ini karena asertifitas seseorang bisa dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi asertifitas, antara lain:

1. Jenis kelamin

Laki-laki cenderung lebih asertif dibanding perempuan. Perempuan cenderung tidak asertif karena pembentukan melalui tradisi Pendidikan dan budaya. Hal ini terjadi jika perempuan dituntut untuk lebih banyak diam, tidak mengungkapkan perasaannya dan menurut sebagai tuntutan tradisionalnya.

2. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin luasnya wawasan akan cenderung lebih asertif. Hal ini terjadi karena kesempatan untuk mengembangkan diri lebih terbuka yang akan mempengaruhi cara berpikir dan mengekspresikan pikirannya.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pengasuhan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi asertifitas seorang anak. Hubungan anak dan orang tuanya yang berlangsung terus menerus dan kontinyu akan mempengaruhi perilaku anaknya. Perilaku asertif merupakan perilaku yang dipelajari individu dari lingkungan, termasuk interaksi dengan orang tua.

4. Kebudayaan

Kebudayaan berkaitan dengan dengan rambu-rambu yang memberi batasan norma perilaku seseorang dalam kelompok masyarakat sesuai dengan usia, jenis kelamin maupun status sosial. Hal tersebut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang akan perilakunya sesuai apa yang diharapkan lingkungan sosialnya.

5. *Self Esteem*

Keyakinan seseorang atas dirinya yang menyertai perasaan akan memperkuat pengakuan akan kemampuan yang dimiliki. Penerimaan individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan membawa pada kebebasan sosial yang menjadikan seseorang memunculkan perilaku asertifnya dalam sebuah lingkungan sosial tertentu.

6. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku asertif belum terbentuk. Struktur kognitif yang dimiliki anak kecil belum memungkinkan untuk menyatakan apa yang dikehendaki dengan Bahasa verbal yang jelas. Ketika bernjak remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi lebih berkembang.

7. Intelegensia

Perilaku asertif juga dipengaruhi dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikirannya secara jelas sehingga bisa dipahami pihak lain dengan menggunakan medium komunikasi yang jelas.

E. Aspek-aspek dan Manfaat Perilaku Asertif

Menurut Galassi sebagaimana disampaikan (Nipsaniasri, 2004), aspek-aspek perilaku asertif mencakup:

1. Mengungkapkan Perasaan Positif (*Expressing Positive Feelings*), yaitu tindakan mengungkapkan rasa senang, serta menyampaikan perasaan suka, cinta, dan kasih sayang kepada orang yang disukai.
2. Memberikan Pujian dan Mengungkapkan Penghargaan (*Giving Compliments and Expressing Appreciation*) Melibatkan memberikan pujian dan menyatakan penghargaan pada orang lain, termasuk meminta pertolongan, serta meminta kebaikan hati seseorang untuk mengubah perilakunya. Juga mencakup ungkapan perasaan suka, cinta, dan sayang kepada orang yang disenangi.
3. Afirmasi Diri (*Self Affirmations*) merupakan upaya mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mengemukakan pendapat dengan tegas. Mempertahankan hak relevan dalam berbagai situasi ketika hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Individu juga berhak menolak permintaan yang tidak rasional. Dengan mengatakan “tidak” dapat membenarkan seseorang untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang tidak diinginkan. Setiap individu juga berhak mengungkapkan pendapat secara asertif, termasuk pendapat yang berbeda dengan orang lain.
4. Mengungkapkan Perasaan Negatif (*Expressing Negative Feelings*) melibatkan ekspresi ketidaksenangan dan pengungkapan kemarahan. Mengungkapkan ketidaksenangan atas perilaku maupun situasi tertentu dengan cara asertif merupakan hak individu. Hal ini bisa dilakukan dengan tanpa merendahkan orang lain.
5. Kejujuran (*Honesty*) Perilaku asertif sulit terwujud tanpa kejujuran karena dengan menjadi jujur, orang lain dapat memahami dan menghormati pemikiran serta perasaan individu yang bersangkutan.
6. Tanggung Jawab (*Responsibility*) Mencakup tanggung jawab atas pilihan dan keputusan tanpa menyalahkan orang lain atas konsekuensi yang terjadi pada dirinya. Tanggung jawab terhadap keputusan sendiri memungkinkan individu untuk mengubah hal-hal yang tidak diinginkan.

7. Kesadaran Diri (*Self-awareness*) Proses belajar perilaku asertif dimulai dengan pemahaman diri sendiri. Individu perlu menyadari perilaku yang mereka tunjukkan dan mempertimbangkan cara-cara yang diinginkan.

Percaya Diri (*Self-confidence*) Percaya diri adalah keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginan. Rasa percaya diri yang rendah dapat menghambat perilaku asertif karena munculnya kekhawatiran bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan konsekuensi negatif. Sebaliknya, individu yang asertif dan percaya diri yakin bahwa tindakan mereka akan membawa perubahan positif yang diinginkan.

Menurut (Rahmasari, 2007), perilaku asertif mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Seseorang dapat mempertahankan haknya tanpa merugikan orang lain;
- b. Seseorang mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang memuaskan dan melegakan hati semua orang sehingga seseorang memperoleh kehormatan diri;
- c. Berdasar psikologi humanistic dan eksistensial, individu yang asertif akan mendapatkan keuntungan psikologis, seperti memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan dapat bertindak dengan tepat. Seseorang bisa memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya. Hal demikian menjadikan seseorang memperoleh kebebasan dan tanggungjawabnya secara terhormat.
- d. Perilaku asertif juga dapat meningkatkan kehormatan dan rasa percaya diri yang akan meningkatkan martabat seseorang.

Seseorang yang berperilaku asertif akan lebih berinisiatif dan menghemat energi, berperilaku jujur, berterus terang, dan mempertimbangkan hak orang lain yang memungkinkan seseorang untuk mendapat yang diinginkan. Dengan demikian, manfaat perilaku asertif menjadikan seseorang dapat mempertahankan haknya tanpa menyakiti orang lain. Hal demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kehormatannya.

F. Fanatisme dan Kebanggaan Kolektif Suporter Sepak Bola

Olahraga dicirikan sebagai sesuatu yang diwujudkan, terstruktur, berorientasi pada tujuan, kompetitif, berbasis kontes, dan bersifat hiburan. Pelembagaan olahraga disoroti dalam hal keseluruhan proses sportifikasi dengan penekanan pada proses sosial yang mendasari rasionalisasi, legitimasi, demokratisasi, dan globalisasi. (Coakley, 2015)

Olahraga adalah aktivitas fisik yang diwujudkan, terstruktur, berorientasi pada tujuan, kompetitif, berbasis kontes, dan bersifat permainan. Mengingat banyaknya bentuk olahraga dan beragamnya jenis olahraga tertentu, mulai dari permainan rakyat primitif di pedesaan, hingga olahraga perkotaan, berteknologi tinggi, dan ekstrem, definisi ini tidak mungkin dapat memuaskan semua orang. Namun demikian, definisi ini menyoroti karakteristik sosial utama dari olahraga modern yang menunjukkan spesifikasi sifat-sifat struktural dan proses sosial yang mendasari perkembangan sosial olahraga modern dan memberikan seperangkat ciri-ciri umum untuk mengkaji besarnya dan kompleksitas olahraga sebagai fenomena sosial pada berbagai tingkat analisis, termasuk olahraga sebagai suatu peristiwa permainan tunggal, olahraga sebagai suatu jenis aktivitas kegembiraan, olahraga sebagai suatu permainan yang dilembagakan, olahraga sebagai suatu lembaga sosial, dan olahraga sebagai suatu bentuk keterlibatan sosial. (Coakley, 2015)

Dalam buku klasik *"War without Weapon"* (Mack, 1974), disajikan berbagai kasus "perang zonder senjata" di arena olahraga dunia. Goodhart dan Chataway menyatakan bahwa anak-anak muda pendukung tim sepak bola nampaknya sedang mencari identitas kelompok dan identitas diri. Sepak bola, sebagai bagian dari budaya umum, menunjukkan hubungannya dengan kelas sosial dalam suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Di abad ke-20, olahraga, khususnya sepak bola, mendorong banyak orang untuk berolahraga sebagai pelarian dari kejenuhan kompleksitas masalah serta sebagai bentuk perlawanan terhadap rasa keterpencilan dari pergaulan umum. Bermain sepak bola atau menjadi penggemar sepertinya dianggap sesuatu yang sesuai dan membanggakan.

Karakteristik Khusus Olahraga Modern, olahraga modern memiliki ciri khusus yang mencakup perwujudan fisikitas dengan tingkat variasi yang berbeda di setiap cabangnya, namun esensinya adalah bahwa tubuh menjadi simbol dan inti dari seluruh partisipasi olahraga. Inti dari perwujudan dalam olahraga adalah bahwa kegiatan olahraga mencakup berbagai jenis dan tingkatan fisik, seperti aktivitas fisik, agresi fisik, pertarungan fisik, latihan fisik, kehadiran fisik, kehebatan fisik, rekreasi fisik, seksualitas fisik, pelatihan fisik, dan kerja fisik. Dengan kata lain, tubuh olahraga mencerminkan beragam wujud tubuh yang diinginkan, tubuh yang disiplin, tubuh yang tampil, dan tubuh yang mendominasi. (Coakley, 2015)

Olahraga Itu terstruktur, olahraga menunjukkan struktur melalui setidaknya empat cara. Pertama, baik dalam konteks informal maupun formal, semua olahraga tunduk pada aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kedua, sebagian besar olahraga memiliki batasan spasial yang ditentukan oleh lokasi, seperti arena, lapangan, kolam renang, gelanggang, stadion, atau lintasan. Ketiga, sebagian besar olahraga memiliki batasan waktu yang terstruktur, yang dapat berupa babak, paruh waktu, kuartir, jumlah dan durasi pertandingan, atau ronde tertentu. Untuk menghindari durasi pertandingan yang berlebihan, beberapa olahraga telah mengadopsi konsep tiebreak, *playoff "sudden death"*, dan versi singkat dari pertandingan tertentu. Keempat, olahraga modern umumnya diorganisir secara formal, baik oleh klub lokal, tim profesional, atau federasi olahraga. (Coakley, 2015)

Olahraga Berorientasi pada Tujuan Dalam konteks olahraga, individu, tim, dan organisasi umumnya memiliki fokus pada pencapaian tujuan, terutama dalam upaya untuk meraih kemenangan. Atlet dan pelatih secara berkesinambungan berusaha mencapai standar keunggulan yang beragam. Setiap pertandingan olahraga sering kali melibatkan berbagai bentuk pengujian diri dan kontes. Media olahraga secara konsisten menekankan pentingnya meraih posisi teratas dalam hal kemenangan pertandingan, perolehan poin, penerimaan medali, peringkat di berbagai kategori, prestasi kemenangan sepanjang karier. (Coakley, 2015)

Olahraga adalah kompetitif. Karakteristik utama dari segala bentuk olahraga adalah adanya kompetisi yang melibatkan aspek fisik. Jenis kompetisi ini dapat terjadi antara individu atau tim, dan dapat melibatkan objek alam yang hidup (contohnya, pertarungan banteng) atau objek alam yang tidak hidup (contohnya, pendakian gunung tertinggi di dunia), atau dapat berfokus pada persaingan dengan "standar ideal". Penonton umumnya mengamati tiga bentuk dasar kompetisi. Pertama, kompetisi langsung di mana dua pihak, baik individu maupun tim, secara langsung bersaing satu sama lain, seperti dalam tinju atau sepak bola. Kedua, kompetisi paralel di mana peserta bersaing tidak langsung satu sama lain secara bergantian, seperti dalam olahraga bowling atau golf mereka bersaing di tempat yang terpisah, seperti jalur terpisah dalam acara renang atau lari cepat dan lari rintangan. Ketiga, terdapat bentuk-bentuk kompetisi yang lebih banyak bersifat melawan standar, seperti usaha untuk memenuhi waktu kualifikasi dalam acara lari Olimpiade. (Coakley, 2015)

Olahraga memiliki elemen permainan, bahkan dalam bentuk yang paling profesional sekalipun. Dua elemen permainan yang melekat pada semua olahraga adalah adanya rintangan buatan dan kesadaran tentang sumber daya. Sehari-hari, individu dan kelompok dihadapkan pada rintangan yang harus diatasi, namun seringkali mereka kekurangan sumber daya untuk mengatasi rintangan tersebut. Sebaliknya, dalam konteks olahraga, individu dan kelompok menciptakan secara artifisial rintangan yang dapat diatasi, seperti rintangan dalam lari jarak jauh atau ketinggian dalam lompat galah. Dalam situasi olahraga, individu dan tim biasanya diberikan sumber daya yang diperlukan, seperti pelatihan, peralatan, dan dukungan, untuk mengatasi rintangan yang dibuat secara artifisial tersebut. Dengan demikian, olahraga, sebagaimana didefinisikan di atas, dapat dianggap sebagai bentuk aktivitas hiburan yang terkait erat dengan fenomena sosial permainan dan kegiatan bermain. (Coakley, 2015)

Manusia secara alami adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan sesama. Individu-individu saling berinteraksi untuk bertukar norma dan nilai, baik yang disetujui maupun tidak. Nilai-nilai yang dipahami dan disepakati oleh individu tersebut menjadi dasar pengikat yang membentuk kelompok atau komunitas tertentu dalam

masyarakat. Secara alamiah, manusia cenderung untuk menjalin hubungan dan hidup bersama dengan orang lain. Konsep kelompok menurut persepsinya didasarkan pada keyakinan bahwa anggota kelompok memiliki kesadaran dan persepsi bersama tentang hubungan mereka dengan anggota lain, sehingga kelompok-kelompok sosial terbentuk di dalam masyarakat.

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang paling populer di Dunia, menurut Jay J. Coakley (Coakley, 2015), popularitas sepak bola sebagai olahraga yang memiliki banyak penggemar dapat diamati melalui dua fokus perhatiannya:

1. Fokus perhatian terhadap fungsi-fungsi positif sepak bola dalam kehidupan masyarakat.
2. Fokus perhatian terhadap konsekuensi negatif sepak bola, yang menyimpulkan bahwa sepak bola dapat menjadi candu (*opium*), karena olahraga ini mampu mengurangi atau memanipulasi kesadaran individu dari masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu dapat menghilangkan kesadaran individu, sepak bola juga dapat menjadi pemicu konflik dan disintegrasi, terutama melalui keributan dan tawuran antara pemain dan antarsuporter. Kekalahan dalam pertandingan sepak bola dapat memicu kerusuhan massal dan perkelahian. Fanatisme suporter yang berujung pada tindakan anarkis dan brutal telah menciptakan istilah baru dalam dunia sepak bola, yaitu hooliganisme.
3. Fokus perhatian pada kemungkinan-kemungkinan lain bahwa sepakbola lebih dari sekedar sebuah refleksi masyarakat yang sederhana (*football is more than simply reflection of society*), yang dengan olahraga itu masyarakat bisa eksis. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa sepakbola adalah sebuah bagian kehidupan sosial yang diciptakan oleh masyarakat sebagai suatu ekspresi dari kepentingan, sumberdaya dan hubungan yang mereka miliki.

Penggunaan konsep identitas berfungsi sebagai indikator analisis untuk menguraikan dan merespons proses pembentukan afiliasi atau kesetiaan suporter, serta bagaimana identitas tersebut dapat dipertahankan. Konsep identitas ini berupaya menganalisis dan menjelaskan bagaimana individu mulai tertarik kepada olahraga sepak bola, kemudian menjadi anggota suporter, mengidentifikasi perbedaan identitas kolektifnya dengan kelompok lain, dan mempertahankan identitasnya dalam berbagai situasi.

Secara Bahasa, suporter berarti orang-orang yang memberi dukungan. Pengertian ini mengacu pada dua hal, yaitu, penyediaan sesuatu dengan tujuan memahami kebutuhan orang lain, dan kedua memberikan motivasi atau dorongan kepada orang lain dalam pengambilan keputusan tertentu. Dalam konteks suporter sepak bola bisa diartikan sebagai dukungan yang diberikan oleh kelompok terorganisir kepada para pemain tertentu. Tujuan dari dukungan itu sendiri adalah mendorong para pemain sepak bola untuk memenangkan pertandingan.

Perkembangan suporter di Indonesia selalu ditandai dengan aksi fanatisme yang berlebihan untuk mendukung tim kesayangannya. Mulai dari pelemparan batu, bentrok sesama pendukung, bahkan sampai kehilangan nyawa dari salah satu pendukung tim sepak bola. Kita pasti mengetahuinya tentang meninggalnya salah satu anggota The Jakmania bernama Haringga Sirla pada 23 September 2018. Penyebab meninggalnya adalah pengroyokan yang dilakukan oleh beberapa orang dari pendukung Persib di Stadion Gelora Bandung Lautan Api, Bandung, Jawa Barat. (Flora, 2018)

Fenomena fanatisme supporter sepakbola merupakan fenomena lumrah karena adanya ikatan keluarga, kedaerahan, dan golongan tertentu. Ikatan itulah yang membuat rasa fanatik di setiap anggotanya semakin terbentuk dan mendalam. Fanatisme merupakan gambaran individu atau kelompok dengan pemahaman tertentu yang berisikan ideologi, atau kebudayaan secara berlebihan. Inilah yang membuat individu fanatis melakukan penolakan terhadap apapun yang berasal dari luar.

Begitupun dengan fanatisme sepak bola di Indonesia yang melakukan anarkisme atau aktivitas positif merupakan bentuk antusiasme, pengaruh doktrin dan adanya cinta yang berlebihan. Mereka merasakan sesuatu yang sakit jika klub sepakbola yang didukung mengalami kekalahan. Ketika klub yang didukung memenangkan suatu pertandingan maka mereka melampiaskan kesenangannya dengan *psywar*. Aktivitas fanatisme yang sudah disebutkan memang sering ditemukan di berbagai media cetak dan elektronik khususnya melalui media sosial. Tidak dipungkiri bahwa fanatisme tidak bisa diukur atau dicegah di setiap individu, sebab bersifat mandarah daging dan tidak terfikirkan

Berbagai bentuk fanatisme tersebut sudah menjadi rutinitas dan akrab ditemui baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalkan orang Bandung akan merasa tidak aman secara identitas jika berada di Jakarta meskipun individu tersebut bukan bagian dari Viking, karena ketatnya persaingan pendukung Persija Jakarta dan Persib Bandung. Begitupun sebaliknya orang Jakarta walaupun bukan The Jakmania akan terancam ketika berada di Bandung sebagai markas Viking. Realitas inilah bisa dipandang sebagai fanatisme yang akut dan sulit untuk dihilangkan. Berkaca pada pemaparan bentuk di atas pelemparan botol dan perusakan stadion lebih sering dilakukan oleh para suporter di Indonesia. Di sisi lain bernyanyi rasis dan mencemooh terjadi di dalam stadion khususnya ketika pertandingan sepak bola sedang berlangsung.

Jadi, dapat dinyatakan bahwa fanatisme dari pendukung tim sepak bola sudah terbentuk secara insitusi yang terarah dan terukur. Dimana kondisi tersebut akan berdampak pada kriminalitas sebagai bentuk ekspresi dari rasa fanatisme yang diutarakan oleh setiap pendukungnya. Kemudian perlu ditegaskan bahwa sifat fanatisme ini tidak bisa dihindari dalam dinamika sepakbola di Indonesia. Hal tersebut disebabkan fanatisme, rivalitas, dan lainnya merupakan sejarah dalam sepak bola Indonesia. Kemudian gambaran fanatisme para suporter di Indonesia dapat diklasifikasinya dalam beberapa bentuk, seperti fanatisme bentuk, obyek, verbal, dan pelanggaran hak.

Setelah identitas kolektif suporter terbentuk dan menjadi aktif, selanjutnya dijelaskan dengan mengkategorikan suporter ke dalam lima golongan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan, kecintaan, dan keterikatan suporter pada tingkat individu. Klasifikasi tersebut mencakup kategori sebagai berikut: *temporary supporter*, *local supporter*, *fanatic supporter*, dan *dysfungsional supporter*.

a. *Temporary Supporter*

Pada tahapan *temporary supporter* para individu atau sekelompok individu ini memiliki ketertarikan kepada (Persija Jakarta atau The Jakmania) dan dibatasi oleh waktu atau event tertentu. Pada tahapan ini kategorisasi ini, *temporary supporter* berada pada tingkatan terlemah. Setelah event tersebut telah selesai maka para individu atau kelompok ini tidak lagi termotivasi untuk menunjukkan sikap maupun perilaku yang berkaitan dengan objek tersebut.

b. *Local Supporter*

Merujuk kepada para pendukung setia atau fanatik yang mendukung tim atau klub olahraga di wilayah atau kota tempat tinggal mereka. Mereka cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tim lokal mereka dan seringkali menjadi bagian penting dari identitas lokal. Misalnya, local suporter sepakbola adalah para pendukung yang setia mendukung tim sepakbola dari kota tempat tinggal mereka. Mereka dapat memainkan peran penting dalam membangun identitas dan kebanggaan lokal.

c. *Devoted Supporter*

Saat *temporary supporter* terbatas dalam hal waktu dan *local supporter* dibatasi oleh geografis, tidak ada batasan seperti itu pada *devoted supporter*. Pada awalnya, para devoted supporter merupakan *temporary supporter* atau *local supporter*. Motivasi dan ketertarikan mereka terhadap objek konsumtif (kepribadian, tim, liga, atau olahraga) meningkat, sehingga melewati batas-batas waktu dan tempat. Para *devoted supporter* tetap setia kepada tim atau

pemain bahkan ketika event jangka pendek yang memikat perhatian mereka tersebut telah berakhir atau jika mereka keluar dari konteks lokasi geografis mereka. Seorang suporter pada kategori ini melekatkan diri pada objek tertentu (klub yang dibela) ke tingkatan objek yang lebih tinggi yang digunakan untuk mempertahankan konsep dirinya (mengidentifikasi diri sebagai suporter tertentu). Pada kategori ini *devoted supporter* memiliki kecenderungan untuk tetap loyal dan tidak lagi terbatas pada tertentu (*temporary supporter*) dan tidak hanya dilatarbelakangi oleh area geografis (*local supporter*).

d. ***Fanatic Supporter***

Suporter fanatik merujuk pada individu yang menunjukkan tingkat dedikasi dan antusiasme yang sangat tinggi terhadap tim olahraga atau klub tertentu, bahkan melebihi tingkat dukungan yang umum. Karakteristik suporter fanatik mencakup keterlibatan aktif dalam mendukung tim, kehadiran di sebagian besar pertandingan, penyebaran budaya dan simbolisme tim, serta partisipasi dalam aktivitas sosial dan komunitas yang terkait dengan klub atau tim tersebut. Suporter fanatik dapat memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer bersemangat di acara olahraga dan memberikan dampak positif pada semangat tim. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi, fanatisme yang berlebihan dapat memicu perilaku yang tidak pantas atau konflik antara suporter tim yang berbeda. Penting untuk diingat bahwa tidak semua suporter fanatik menunjukkan perilaku negatif, dan sebagian besar dari mereka adalah penggemar yang berdedikasi dan penuh semangat tanpa mengorbankan etika atau perilaku yang baik.

Perbedaan antara *devoted* dan *fanatic supporter* adalah apabila seorang *devoted supporter* hanya sekedar datang ke sebuah pertandingan sepakbola, maka seorang *fanatic supporter* akan datang dengan menggunakan kostum klub yang dibelanya. Beberapa diantara mereka rela mengecat tubuh mereka dengan gambar atribut klub yang mereka bela dan menunjukkan perilaku

yang berbeda dengan *devoted supporter* seperti ikut menyanyikan lagu klub tersebut saat menyaksikan pertandingan.

Sebagian besar para *fanatic supporter* juga memiliki koleksi benda-benda dengan ornamen klub kesayangan mereka, bahkan mengecat tembok kamar atau rumahnya dengan warna dan logo klub tersebut serta menghias kamar dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan klub tersebut. Orang-orang yang seperti inilah yang diklasifikasikan sebagai *fanatic supporter*, karena telah menunjukkan sejauh mana keterlibatannya dengan tim yang membedakannya dengan *devoted supporter*. (Kusuma, 2014)

e. ***Dysfunctional Supporter***

Tahap *dysfunctional supporter* dijelaskan bahwa para suporter menjadikan dirinya sebagai bagian suatu kolektifitas sebagai mode utama dalam identifikasi mereka. Perbedaan dalam keterikatan antara *dysfunctional supporter* dan *fanatic supporter* terwujud bukan oleh sejauh mana yang terlibat dalam perilaku penggemar, melainkan derajat pelaku yang anti-sosial, mengganggu, atau menyimpang. Para *dysfunctional supporter* akan dengan mudah dalam perilaku kekerasan atau mengganggu lainnya dengan anggapan bahwa perilaku kekerasan atau sejenisnya dibenarkan dalam nilai dan norma kolektifitas kelompok mereka.

Perbedaan keterikatan antara penggemar fanatik dan penggemar disfungsiional bukan sejauhmana yang terlibat dalam perilaku penggemar, melainkan derajat dimana perilaku yang anti-sosial, mengganggu, atau menyimpang. Seringkali para penggemar disfungsiional terlibat dalam perilaku yang mengganggu acara dan pertukaran sosial di sekitar acara daripada terlibat perilaku yang mendukung tim. Penggemar disfungsiional dengan mudah terlibat dalam perilaku kekerasan atau mengganggu lainnya dengan dalih perilaku ini dianggap wajar. Daripada terlibat dalam perilaku yang mendukung tim,

penggemar disfungsi terlibat dalam perilaku yang mengganggu acara dan pertukaran sosial di sekitarnya acara. (Kusuma, 2014)

Perilaku kolektif merujuk pada tindakan yang tidak biasa, di mana sekelompok orang bertindak secara relatif spontan, tidak terstruktur, dan tidak stabil dengan tujuan untuk mengatasi ketidakpuasan dan kecemasan. Secara teoritis, perilaku kolektif dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teori, seperti teori penyebaran, teori *interaksionis*, teori *emergent-norm*, dan teori *value-added*.

Perubahan dalam pola hubungan antar individu seringkali menyebabkan munculnya ketegangan sosial, yang bisa berupa kompetisi, konflik, bahkan kekerasan. Kompetisi atau konflik ini sering kali menjadi pendorong utama perubahan melalui aksi sosial bersama untuk mengubah norma dan nilai.

Perilaku kolektif dapat dianggap sebagai perilaku yang tidak konvensional, tetapi berbeda dengan perilaku menyimpang karena melibatkan partisipasi banyak orang, bukan hanya individu. Contohnya, jika seseorang mencuri di sebuah toko, itu merupakan perilaku menyimpang, tetapi jika banyak orang menyerbu toko-toko dan pusat perdagangan untuk mencuri atau merampok (seperti yang terjadi di beberapa kota di Indonesia pada tahun 1998 dan 1999), itu bisa dianggap sebagai perilaku kolektif. Perilaku kolektif mencakup perilaku kerumunan dan gerakan sosial. Rangsangan yang memicu perilaku kolektif dapat berupa benda, peristiwa, atau ide. (Multitalent, 2015)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah melihat proses terbentuknya kebanggaan kolektif The Jakmania sebagai suporter tim Persija Jakarta. Dalam analisisnya akan menggunakan pendekatan perilaku kolektif yang membentuk kesadaran suatu massa akan fanatisme pada klub sepak bola tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh berbagai data, informasi, dan fakta di lapangan dalam bentuk gambaran secara mendalam. Bogdan dan Tylor dalam (Moleong, 2005) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai instrumen penelitian yang bersifat deskriptif terhadap realitas yang sedang diamati. Melalui pendekatan kualitatif akan mendapatkan proses

terbentuknya kebanggaan kolektif di kalangan The Jakmania, *supporter* klub Persija Jakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, yang fokusnya terhadap fase spesifik atau karakteristik khusus dari keseluruhan personalitas. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dengan detail latar belakang, sifat-sifat, dan karakter informan yang terlibat dalam penelitian. (Nazir, 2005)

B. Subjek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pengurus dan anggota suporter The Jakmania. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menyeleksi informan, yang merupakan metode penentuan subjek penelitian dengan mempertimbangkan berbagai faktor tertentu. (Sugiyono, 2011) Untuk memudahkan penelitian dan berdasarkan kriteria hubungan informan dengan konflik yang terjadi, peneliti memilih lima informan yang dianggap cukup mewakili gambaran yang dibutuhkan. Informan tersebut terdiri dari 1 pengurus dan 2 anggota suporter The Jakmania yang memiliki kriteria lamanya berorganisasi, serta memahami kebiasaan dan terlibat dalam kegiatan suporter The Jakmania.

Adapun informan tersebut yaitu:

Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Lama Berorganisasi
Ir. Tauhid Indrasjarief	Pria	Pendiri	26 tahun
Primandia Muhammad Wildan	Pria	Anggota	14 tahun
Ishomi Fatah Abda Putra	Pria	Anggota	12 Tahun

C. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara:

- a. Wawancara: hal ini dilakukan untuk mendapat informasi lebih banyak terkait The Jakmania. Wawancara ini akan dilakukan kepada sejumlah anggota dan beberapa pengurus organisasi The Jakmania.
- b. Dokumentasi: Dalam penelitian ini data didapat dari buku-buku, internet dan dokumen lainnya yang mendukung pembahasan terkait The Jakmania.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

- a. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada responden yang memahami kegiatan suporter The Jakmania dalam suasana bersahabat dan tidak cenderung menyampaikan informasi kemasannya sendiri agar memperoleh informasi yang maksimum. (Bungin, 2013)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara tatap muka kepada 1 pengurus dan 2 anggota The Jakmania dengan menggunakan Audio Record. Informan yang diwawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Lama Berorganisasi
Ir. Tauhid Indrasjarief	Pria	Pendiri	26 tahun
Primandia Muhammad Wildan	Pria	Anggota	14 tahun
Arsih Ardvya Putra	Pria	Anggota	12 tahun

- b. Penulis memperoleh data dengan cara mengobservasi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sumber data penelitian skripsi ini, termasuk foto-foto kegiatan dan lain sebagainya.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, termasuk reducing data, displaying data, dan pengambilan kesimpulan. Pada Tahap pertama, yang disebut sebagai reducing data, melibatkan seleksi dan penyederhanaan data dari wawancara.

Setelah proses wawancara, jumlah data yang diperoleh menjadi semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, peneliti melakukan reducing data untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya.

Setelah melakukan reducing data, peneliti akan menyajikan data tersebut. Melalui penyajian data, informasi akan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola hubungan yang terstruktur dan mudah dipahami. Hal ini akan memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul. Penarikan kesimpulan kemudian memastikan kesesuaian data dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Juni 2024 di Jakarta dan Malang. Wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan karena wilayah Jakarta merupakan pusat dari kelompok massa suporter The Jakmania dan Malang sebagai tempat domisili koordinator The Jakmania berada.

G. Instrumen Pengumpul Data

- a. Kepada Anggota suporter (interview guide)

No.	
1.	Kapan pertama kali Anda menyaksikan pertandingan Persija secara langsung? (Jawaban)
2.	Apa alasan Anda menyukai Persija?
3.	Apa Anda memiliki tanda pengenal yang meyakinkan Anda sebagai anggota The Jakmania atau fans Persija?
4.	Bagaimana keterlibatan Anda dalam organisasi The Jakmania?
5.	Apakah Anda pernah terlibat konflik dengan suporter lain?
6.	Apakah Anda memposting di media sosial terkait kegiatan The Jakmania?

b. kepada Pengurus klub suporter (Interview guide)

No.	
1.	Bagaimana keterlibatan Anda dalam organisasi The Jakmania?
2.	Apa yang mengidentifikasi kelompok/individu sebagai fans Persija atau The Jakmania?
3.	Apakah Anda pernah terlibat konflik dengan suporter lain?
4.	Apa yang cenderung menjadi awal mula konflik kelompok The Jakmania dengan lainnya?
5.	Jika The Jakmania terlibat konflik dengan suporter/kelompok lain apa yang Anda lakukan?
6.	Apakah The Jakmania adalah organisasi kolektif kolektif? Jika ya, apakah semangat kebanggaan kolektif ini mampu diorganisir dengan baik dengan adanya bukti masih ada konflik atau gesekan antar kelompok suporter?
7.	Bagaimana cara Anda sebagai tokoh The Jakmania untuk mengentikan konflik antar kelompok?
8.	Bagaimana mengalihkan energi kebanggaan kolektif menjadi lebih positif baik dalam organisasi maupun sosial?
9.	Bagaimana harapan Anda terkait The Jakmania di masa yang akan datang?

BAB IV

FANATISME SUPORTER THE JAKMANIA: ANALISIS PERILAKU KOLEKTIF

A. Sejarah dan Perkembangan The Jakmania

The Jakmania merupakan pendukung tim sepak bola Persija Jakarta yang telah berdiri pada 19 Desember 1997. Gagasan pembentukan The Jakmania muncul dari manajer Persija saat itu, Diza Rasyid Ali. Gagasan ini mendapat dukungan penuh dari Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso sekaligus sebagai pembina Persija. Sutiyoso memang dikenal sebagai gubernur yang sangat menyukai sepak bola dan berobsesi membangkitkan kembali persepakbolaan Jakarta yang telah lama hilang baik itu tim maupun pendukung (Indrasjarief, 2024). Pada awalnya, anggota The Jakmania yang masih berstatus komunitas hanya sekitar 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Ketika dibentuk, dipilihlah figur yang dikenal di mata masyarakat, yaitu Gugun Gondrong yang dipandang sebagai sosok paling ideal pada saat itu. Gugun Gondrong dikenal sebagai artis yang diterima dan bergaul dengan banyak kalangan.

The Jakmania menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal ketika berinteraksi satu sama lain. Simbol-simbol yang digunakan antara lain: warna orange yang menghiasi benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (tas, gelang, stiker, baju, topi dan sebagainya), jari telunjuk dan jempol yang melambangkan huruf J (The Jakmania atau Jakarta), mars The Jakmania, lagu-lagu dan sebagainya.

Ide simbol huruf J berasal dari Edi Supatmo, yang waktu itu menjadi Humas Persija. Hingga sekarang, lambang itu masih dipertahankan dan selalu diperagakan sebagai simbol jati diri Jakmania. Seiring dengan habisnya masa pengurusan, Gugun digantikan Ir. T. Ferry Indrasjarief, yang biasa disapa Bung Ferry. Masa tugas Bung Ferry adalah periode 1999-2001 dan kembali dipercaya untuk memimpin The Jakmania periode 2001-2003, 2003-2005. (Indrasjarief, 2024)

Lelaki tinggi, tampan dan sarjana lulusan ITI Serpong inilah yang memimpin The Jakmania hingga 3 periode. Dibawah kepemimpinan Bung Ferry yang juga pernah menjadi anggota suporter Commandos Pelita Jaya, The Jakmania terus menggeliat. Organisasi The Jakmania ditata dengan matang. Maklum, Bung Ferry memang dibesarkan oleh kegiatan organisasi. Awalnya, sangat sulit mengajak warga Jakarta untuk mau bergabung. Beruntung, pengurus menemukan momentum jitu. Saat tim nasional Indonesia berlaga pada Pra Piala Asia, mereka menyebarkan formulir di luar stadion. Dengan makin banyaknya anggota yang mendaftar sekitar 7.200 anggota, dibentuklah Kordinator Wilayah (Korwil). Dan sampai pendaftaran terakhir saat ini terdapat lebih dari saat ini mereka sudah memiliki 127 ribu anggota aktif. Dari jumlah itu terbagi dalam 89 wilayah resmi dan delapan biro. Biro merupakan Koordinatoriat Wilayah (Korwil) The Jakmania yang berada di luar Jabodetabek. Terbaru serta paling jauh adalah The Jakmania Tokyo. Setelah diadakan Pemilihan Umum Raya 2005, untuk memilih Ketua Umum yang baru, akhirnya terpilihlah Ketua Umum Baru periode 2005-2007 yaitu Hanandiyo Ismayani. (Haryadi, 2019)

The Jakmania adalah organisasi independen, tidak berada di bawah naungan badan/organisasi/lembaga apapun. Markas dan sekretariat The Jakmania berada di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta. Setiap hari Selasa dan Jumat itu merupakan rutinitas The Jakmania baik itu pengurus maupun anggota untuk melakukan kegiatan berkumpul bersama membahas perkembangan The Jakmania serta laporan-laporan dari setiap bidang kepengurusan. Tidak lupa juga melakukan pendaftaran bagi anggota baru dalam rutinitas tersebut. (Haryadi, 2019)

Pembentukan kelompok supporter The Jakmania karena ingin mewujudkan visi yang mereka rumuskan, yaitu “Membentuk suatu komunitas pendukung Persija yang modern”. Untuk tercapainya visi tersebut The Jakmania menjabarkan dalam 3 misi, yaitu:

1. Memberikan dukungan positif pada Persija
2. Meningkatkan pemahaman anggota akan pengertian suporter itu sendiri

3. Menciptakan suasana aman dan tertib pada setiap pertandingan Persija.
(Haryadi, 2019)

Dengan misi tersebut The Jakmania terus berusaha menjadi organisasi pendukung yang lebih baik, sehingga dapat terus memberikan dukungan kepada Persija untuk terus berprestasi.

The Jak memiliki berbagai macam kegiatan yang baik dalam mendukung Persija bertanding, kandang maupun tandang dan kegiatan sosial diluar Persija, seperti:

1. Welcoming, kegiatan ini merupakan bentuk jamuan The Jakmania terhadap suporter tim tamu di kandang Persija. Mereka disambut mulai dari kedatangan sampai kepulangan.
2. Tour The Jakmania, tour ini mendukung Persija dalam pertandingan tandang dan juga menjadi ajang silaturahmi antar organisasi pendukung dengan tujuan menjalin tali persaudaraan dengan sesama pendukung klub walaupun dari klub yang berbeda, demi mewujudkan iklim menonton sepak bola yang tertib serta membantu membantu majunya sepak bola nasional.
3. The Jakmania Peduli, bentuk kepedulian The Jakmania terhadap lingkungan sosial dengan berbagai kegiatan bakti sosial.
4. LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) yang diselenggarakan untuk menjadi pengurus The Jakmania dan peningkatan pemahaman anggota tentang arti suporter sebenarnya.
5. Liga The Jakmania, Liga Sepak bola pendukung Persija untuk mengisi masa istirahat dari Liga dengan maksud untuk mempererat tali silaturahmi antara pengurus dan anggota kordinator wilayah.

Belakangan The Jakmania juga melakukan sejumlah kegiatan keagamaan. Bahkan, dalam perayaan ulang tahun ke 26, The Jakmania mengadakan perayaan ulang tahun sekaligus peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Istiqlal (23/12/2023) dengan menghadirkan beberapa penceramah ternama seperti Habib Jindan

bin Novel dan Ust. Das'ad Latif dan disiarkan melalui youtube. (PersijaTV, Tasyakuran Milad the Jakmania ke-26, Penuh Doa dan Kebaikan Semua Elemen, 2023)

Bukan hanya kegiatan keagamaan Islam, sejak 2020 The Jakmania setiap bulan Desember juga mengadakan kegiatan Natal Bersama yang melibatkan kelompok supporter Persija. Tahun 2023 Natal Bersama mengusung tema "Kasih yang Mempersatukan" diadakan di KO+Labora Coworking Space, Hayam Wuruk Tower, Lantai 21, Jakarta Barat, Minggu (17/12/2023). Acara Natal Bersama Jakmania ini berjalan dengan menarik dan hikmat serta dihadiri oleh umat Nasrani The Jakmania, Pengurus Pusat serta Ganesha Putera, Wakil Presiden Persija, mewakili manajemen Macan Kemayoran. (PersijaTV, Natal Bersama Jakmania: Kasih yang Mempersatukan, 2023)

B. The Jakmania dan Konflik Suporter Sepakbola

Meskipun The Jakmania mendukung *fair play*, namun konflik dengan kelompok supporter lain sering terjadi. Tindakan *fair play* diantara suporter menjadi tantangan berat. Banyak pemberitaan melalui media massa yang menyoroti perilaku negatif yang dilakukan The Jakmania. Perkelahian antara The Jakmania dengan suporter Persipura Jayapura pada pertandingan semifinal Copa Indonesia, Januari 2008 (KataDataTempo, 2021) lalu menjadi salah satu tindakan yang jauh dari istilah *fair play*. Saling lempar dan kejar-kejaran antar Kabomania (suporter Persikabo Bogor) dan The Jakmania (suporter Persija Jakarta) terjadi saat Piala Indonesia 2018. (CNNIndonesia.com, 2018)

Bentrokan ini terjadi ketika ribuan Kabomania menghadang kedatangan The Jakmania. Akibat bentrokan ini, ruas Jalan Raya Bogor, Cibinong macet. Tawuran antar kedua suporter ini kembali terjadi saat Kabomania hendak berangkat ke stadion Persikabo di Cibinong untuk menyaksikan pertandingan sepakbola. Kabomania dihadang puluhan The Jakmania sehingga perang batu antar kedua kelompok tersebut tidak dapat dihindari. Seorang Kabomania menyebutkan bahwa bentrokan ini terjadi mungkin diakibatkan dendam akibat tawuran minggu sebelumnya.

Perkelahian antara kelompok pendukung tim sepakbola menjadi momok bagi masyarakat umum, terutama ketika wilayah mereka dilalui para suporter tersebut. Misalnya, ketika rombongan suporter sepakbola yang menggunakan angkutan umum berbondong-bondong menuju tempat pertandingan dan melewati ruas jalan umum, maka warga masyarakat pengguna jalan atau mereka yang berada di sekitar jalan yang dilewati tersebut merasa perlu berhati-hati.

Dari data awal yang diperoleh, disebutkan bahwa tidak sedikit anggota The Jakmania yang berasal dari kalangan menengah ke bawah dan mereka sangat membutuhkan hiburan. Di sisi lain, mereka juga memiliki perasaan dinomortigakan dan merasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat serta terbiasa mengalami tekanan hidup yang berat dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan mereka sangat sensitif dengan hal-hal yang bisa menyinggung perasaan dan tentu saja menjadikan mereka sangat mudah terpancing emosi. Tidak dipungkiri, kondisi ini juga menjadi salah satu alasan atau pemicu mudahnya terjadi tawuran antar suporter. (Setyaningsih, *Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola di Indonesia: Studi kasus pada Kelompok Suporter The Jakmania*, 2011)

Letusan kerusuhan antar supporter sepakbola bisa terjadi dari situasi psikologis dan sosial seperti disebut atas. Hal ini bisa saja berawal dari saling teriak dan mengejek secara frontal. Lama-lama terbawa emosi, individu itu pun makin lama kian berani tindakannya. Mulailah mereka saling gasak lawan termasuk pasukan pengaman. Lemparan benda keras, pukulan tangan kosong dan pakai alat, sulutan api dan terakhir ini pakai letusan senjata api. Kalau sudah terjadi peristiwa chaos ini, situasi yang chaotic itu pun menjadi ajang perilaku individu berkepribadian ngawur.

Persaingan suporter yang paling menyita banyak perhatian adalah antara pendukung Persija Jakarta dan Persib Bandung. Bukan hanya kerusuhan, rivalitas dua kelompok supporter ini juga memakan korban nyawa, antara lain:

1. Rangga Cipta Nugraha, 22 tahun (bobotoh), 27-5-2012
2. Lazuardi, 29 tahun (bobotoh), 27-5-2012
3. Dani Maulana, 17 tahun (bobotoh) 27-5-2012
4. Gilang, 24 tahun (The Jakmania), 6-11-2016
5. Harun Al Rasyid Lestaluhu alias Ambon, 30 tahun (The Jakmania), 6-11-2016
6. Haringga Sirilla, 23 tahun (The Jakmania) (Liputan6.com, 2018)

Kerusuhan terakhir terjadi pada 2022, meski tidak sampai membawa korban nyawa tapi mengakibatkan beberapa orang terluka akibat peristiwa tersebut. (Kompas.com, 2022)

C. Perilaku Kolektif Fanatisme Suporter The Jakmania

Pada bagian sebelumnya sudah diuraikan sejumlah konflik antara supporter Persija Jakarta, the Jakmania dengan kelompok supporter yang lain. Berbagai upaya untuk meredakan konflik, terutama menjelang pertandingan antara Persija Jakarta dengan Persib Bandung, telah dilakukan untuk meredakan ketegangan, baik yang dilakukan aparat keamanan maupun elit-elit kelompok supporter, tapi upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil. (Indrasjarief, 2024)

Fanatisme yang terbentuk pada suporter The Jakmania untuk sebagai konsekuensi dukungan terhadap Persija bukan terjadi secara alamiah. Dimana realitas tersebut terbentuk dari proses yang sangat panjang dan mendalam. Setiap anggota The Jakmania memiliki pandangan subyektifitas untuk mengekspresikan dukungannya kepada tim kesayangan mereka (Indrasjarief, 2024). Ditambah fanatisme yang terbangun terjadi dengan sendirinya yang dipengaruhi oleh proses tertentu. Misalkan perasaan senang, bangga, dan lainnya adalah contoh kecil ekspresi fanatisme mereka sebagai The Jakmania.

(Smelser, 1965) menilai bahwa terdapat tindakan individu yang bersifat spontan atau tidak teratur. Tindakan seperti itu dalam kehidupan sosial disebut sebagai perilaku kolektif. Begitupun dengan terbentuknya fanatisme di kalangan The Jakmania Rempoa disebabkan adanya ketidaksadaran atau bersifat tidak teratur. Mereka bertindak secara bersama-sama atau kolektif terlepas mengetahui atau tidaknya terhadap tujuan yang

ingin dicapainya. Dengan kata lain banyak berbagai faktor yang menyebabkan perilaku kolektif muncul.

Dalam pembahasan ini fanatisme yang terbentuk pada The Jakmania akan dipandang sebagai perilaku kolektif menurut (Smelser, 1965). Dasar pemikirannya bahwa fanatisme dapat terciptakan berasal dari adanya kumpulan individu yang bertindak secara bersama atau kolektif. Adapun secara spesifik analisis ini menggunakan teori nilai tambah menurut (Smelser, 1965) dalam memahami perilaku kolektif yang terdiri dari enam faktor, meliputi kesesuaian struktural, ketegangan struktural, faktor yang mendahului, berkembangnya kepercayaan umum, mobilitas tindakan, dan adanya pengendalian sosial.

Persija adalah tim sepak bola yang berasal dari Jakarta, oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi pendukungnya untuk mencintai dan memberikan dukungan melalui kelompok suporter The Jakmania. (Smelser, 1965) dalam teorinya tentang perilaku kolektif menyebutkan enam faktor yang dapat mempengaruhinya, dan salah satunya adalah berkembangnya kepercayaan umum. Penting untuk diakui bahwa kepercayaan umum bermula dari pemahaman bersama terkait sumber atau obyek tertentu.

Dalam situasi ini, istilah "orang Jakarta" atau "lahir di Jakarta" menciptakan kesepahaman bersama bahwa kita harus memberikan dukungan kepada Persija. Dengan kata sederhana, Persija dianggap sebagai tim kota, sehingga mereka yang tinggal atau lahir di Jakarta diharapkan atau diwajibkan memberikan dukungan mereka. Pemahaman semacam ini diharapkan akan mendorong mereka yang merupakan warga Jakarta untuk bersatu secara kolektif dalam mendukung Persija melalui partisipasi dalam kelompok The Jakmania. Dalam konteks ini, fanatisme The Jakmania dapat dijelaskan oleh keyakinan umum bahwa warga Jakarta atau mereka yang tinggal di Jakarta seharusnya memiliki rasa fanatisme terhadap The Jakmania.

Kesamaan fanatisme ini dapat dijelaskan melalui faktor lain dalam pembentukan perilaku kolektif, seperti yang dijelaskan oleh (Smelser, 1965), yaitu kesesuaian struktural. Prinsip dasarnya adalah bahwa perilaku kolektif cenderung muncul dengan lebih mudah dalam struktur masyarakat perkotaan (modern). Struktur ini memberikan

kebebasan, fleksibilitas, dan kemudahan dalam partisipasi. Dalam konteks ini, Jakarta, sebagai salah satu masyarakat perkotaan, memberikan fasilitas bagi penduduknya untuk terlibat dalam perilaku kolektif dengan mudah.

Perilaku kolektif di dalam struktur organisasi The Jakmania dipengaruhi oleh pemimpin atau aktor kunci di dalamnya. Ketua The Jakmania, sebagai pemimpin organisasi, memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menggerakkan anggotanya. Dalam prosesnya, perilaku tersebut dapat menghasilkan fanatisme di antara anggotanya, meskipun sebagian dari mereka mungkin tidak sepenuhnya memahaminya.

Namun, tak dapat dipungkiri bahwa mobilitas tindakan dapat terlihat dalam bentuk perilaku bersama untuk hadir di stadion secara langsung atau menonton bersama melalui televisi. Fanatisme ini bahkan tercermin dalam sikap acuh tak acuh mereka terhadap masalah material agar tetap dapat menyaksikan Persija sebagai tim favorit mereka. Bentuk konfirmasi bahwa fanatisme yang terbentuk dalam perilaku kolektif mereka didasarkan pada mobilitas tindakan, perkembangan kepercayaan umum, dan kesesuaian struktural dapat dilihat dalam dasar pembentukan perilaku kolektif tersebut. Dasar ini berasal dari kelompok individu yang dengan intensitas mengikuti aktivitas The Jakmania, menyaksikan pertandingan di stadion, dan melibatkan diri dalam kegiatan lainnya. Aktivitas-aktivitas ini membentuk perilaku kolektif yang mampu melahirkan fanatisme di kalangan anggota.

(Smelser, 1965) menguraikan konsep ketegangan struktural sebagai salah satu pemicu perilaku kolektif, yang muncul ketika Persija mengalami ketidakadilan atau kecurangan dalam pertandingan, terutama saat tim tersebut menghadapi kekalahan. Dalam teori ini, The Jakmania dianggap sebagai kelompok marjinal atau korban ketidakadilan dalam keputusan pertandingan. Dampaknya adalah timbulnya perilaku kolektif di antara anggota The Jakmania untuk menentang ketidakadilan tersebut, meskipun tujuan utamanya adalah menolak kekalahan dalam pertandingan.

Adapun bentuk fanatisme sebagai hasil dari perilaku kolektif yang menciptakan ketegangan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Fanatisme Berdasarkan Fisik
 - a) Pemukulan
 - b) Melempar botol atau batu
 - c) Menendang
 - d) Mendorong dan menghajar
2. Fanatisme Berdasarkan Obyek
 - a) Pembakaran terhadap kaos lawan
 - b) Merusak atau membakar sepeda kendaraan
 - c) Melakukan perusakan sarana dan prasarana stadion
3. Fanatisme Berdasarkan Verbal
 - a) Bernyanyi rasis
 - b) Mencemooh
 - c) Memprovokasi
4. Fanatisme Berdasarkan Pelanggaran Hak
 - a) seperti melakukan sweeping
 - b) Turun ke lapangan
 - c) Membuat kerusuhan diluar maupun di dalam stadion

Bentuk perilaku kolektif yang menunjukkan fanatisme cenderung bersifat sebagai penyimpangan sosial, yang disebabkan oleh karakteristik perilaku kolektif yang spontan dan tidak terarah. Bentuk fanatisme yang terkait dengan perilaku kolektif, berikut penjelasannya:

1. Prioritas akan diberikan kepada tim yang didukung dibandingkan dengan tim lainnya, dan perilaku kolektif muncul terutama saat tim favorit, yakni Persija, tengah bertanding.
2. Meskipun berada di luar kota atau tidak memiliki sumber daya finansial untuk menonton, perilaku kolektif tetap muncul ketika seluruh anggota The Jakmania berkumpul di stadion untuk menyaksikan pertandingan bersama-sama.
3. Dukungan penuh tetap diberikan kepada tim favorit tanpa memandang prestasi sepak bola tim yang sedang dalam kondisi baik atau buruk.
4. Aktivitas mengajak teman dekat atau anggota keluarga untuk menyaksikan pertandingan sepak bola langsung di lapangan merupakan contoh dari perilaku kolektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku fanatisme yang terbentuk didasarkan pada intensitas kelompok individu menghasilkan tindakan bersama. Dasar pembentukan tindakan bersama ini mencakup kesesuaian struktural, ketegangan struktural, perkembangan kepercayaan umum, dan mobilitas tindakan. Keempat faktor tersebut, menurut Smelser, memiliki peran penting dalam pembentukan fanatisme melalui perilaku kolektif.

Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa perilaku kolektif yang membentuk fanatisme didasarkan pada keberadaan sekelompok individu yang terlibat secara intensif menghasilkan tindakan bersama. Dasar dari pembentukan tindakan bersama tersebut mencakup kesesuaian struktural, ketegangan struktural, perkembangan kepercayaan umum, dan mobilitas tindakan. Keempat faktor tersebut, menurut Smelser, memegang peran krusial dalam terbentuknya fanatisme melalui perilaku kolektif.

D. Positif dan Negatif Kebanggaan Kolektif The Jakmania

Fanatisme bisa diartikan sebagai bentuk ekspresi senang, kebanggaan, dan keistimewaan terhadap sesuatu yang merasa miliknya. Setiap anggota The Jak Mania memiliki perbedaan dalam menunjukkan bentuk fanatismenya. Ukuran fanatisme juga sulit untuk ditentukan apakah individu ini bersikap fanatik atau sebaliknya. Ekspresi fanatisme ini juga dapat diartikan dalam tindakan-tindakan

positif. Contohnya, upaya penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam seperti gempa, banjir, dan longsor dapat dianggap sebagai bentuk solidaritas yang muncul dari fanatisme masyarakat Indonesia. Fanatisme juga tercermin melalui partisipasi langsung dalam setiap pertandingan dan latihan Persija. Dalam memberikan dukungan kepada tim, para fanatik selalu membawa atribut Persija seperti syal, topi, dan kaos yang mencerminkan identitas The Jakmania (Indrasjarief, 2024). Bahkan, beberapa informan mengakui memiliki pengetahuan tentang beberapa pemain Persija dan pelatihnya, menjadi bukti konkret dari fanatisme mereka.

Anggota The Jakmania juga terlibat dalam kegiatan penggalangan dana dan bakti sosial yang bertujuan membantu korban bencana alam (Wildan, 2024). Saat Persija sedang bertanding, fanatisme mereka tercermin dalam nyanyian dan sorakan penuh semangat untuk mendukung tim favorit. Selain itu, di luar kontes sepak bola, ekspresi fanatisme juga terwujud melalui inisiatif pembuatan mural di berbagai dinding kosong dan melalui pertemuan bersama anggota The Jakmania lainnya, yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi (Wildan, 2024). Dalam situasi ini, belum dapat disimpulkan bahwa bentuk fanatisme The Jakmania dianggap sebagai sesuatu yang merugikan, seperti fanatisme yang dapat menyebabkan perpecahan atau tindakan anarkis. Artinya, potensi fanatisme The Jakmania dapat bermanifestasi dalam tindakan positif maupun negatif.

Fanatisme sering kali diekspresikan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, atau Twitter oleh anggota The Jakmania. Meskipun di media sosial sering ditemukan perang antar supporter dan saling menjatuhkan, namun sebenarnya mereka hanya ingin menunjukkan kebanggaan dan kecintaan pada klub sepakbola yang didukung. Hal ini misalnya diungkapkan salah seorang sumber:

Ya saya senang saja, bangga dengan Persija dan Jakmania. Vidio supporter Persija dan yel yel di stadion sering saya posting. Lagu-lagu Jakmania juga sering saya posting. Sejauh saya tidak menyinggung siapa-siapa saya tidak khawatir diserang kelompok supporter lain. Itu hanya ekspresi kecintaan pada Persija saja. (Putra, 2024).

Hal ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan penggemar yang membagikan informasi tentang Persija, menjual atribut, dan lainnya di salah satu platform media sosial. Kegiatan ini merupakan hal biasa namun bagi kelompok rival bisa dianggap sebagai “ancaman”. Ini dapat dianggap sebagai bentuk fanatisme tidak langsung karena melibatkan penggunaan media sosial sebagai perantara. Pernyataan ini mengubah pandangan kita bahwa fanatisme The Jakmania tidak selalu bersifat positif, tetapi bisa juga bersifat negatif. Seringkali kita mendengar melalui berita nasional atau media elektronik tentang tindakan anarkis yang dilakukan oleh suporter tim sepak bola. The Jakmania terkadang merusak fasilitas stadion sebagai bentuk ekspresi kekecewaan dan melakukan tindakan anarkis lainnya. Kegiatan anarkis ini merupakan bagian dari kecintaan yang berlebihan (Putra, 2024).

Fanatisme ini dilaksanakan sebagai wujud dari cinta dan kegembiraan terhadap Persija dengan tujuan meraih kemenangan dalam pertandingan melawan lawannya. Fanatisme positif semacam ini perlu diakui karena memiliki potensi untuk mengurangi potensi anarkis. Konstruksi sosial, yang pada dasarnya bersifat netral, dapat diarahkan ke arah yang positif.

Perilaku kolektif yang manusia ciptakan dan tentukan, serupa dengan dua sisi koin yang saling bertentangan, dapat bersifat positif maupun negatif. (Smelser, 1965) menyebutkan fanatisme positif sebagai kecenderungan atau ketergantungan yang tidak terfokus pada keinginan individu semata. Dalam konteks ini, fanatisme individu secara tak langsung dipandu oleh perilaku bersama.

Sebagai sebuah organisasi sosial, The Jakmania memiliki peran dalam membentuk perilaku kolektif yang menekankan bahwa fanatisme harus memiliki dimensi positif dan tidak boleh bersifat negatif. Keberhasilan dalam hal ini akan mendorong sebagian besar anggota untuk mengadopsi tindakan positif, membentuk pola perilaku kolektif yang menegaskan bahwa fanatisme The Jakmania adalah kegiatan yang positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Fanatisme merupakan sebuah proses yang panjang, timbul sebagai hasil atau konsekuensi dari konstruksi sosial. Jika kita melihat dengan lebih mendalam,

terdapat beberapa tahap dalam pembentukan fanatisme, yang dapat diimplementasikan baik dalam konteks positif maupun negatif. Berikut adalah beberapa tahapan tersebut:

1. Pola pikir individu akan mengalami perubahan saat terlibat dalam The Jakmania sebagai institusi sosial, yang merupakan bentuk dari perilaku kolektif.
2. Ketika individu bergabung dengan organisasi ini, terjadi pertukaran gagasan dan ide melalui interaksi sosial. Tahapan ini disebut sebagai proses sosialisasi sekunder, yang terjadi dalam lingkungan pertemanan.
3. Intensitas interaksi antara individu-individu dalam organisasi ini meningkat secara intensif dan sistematis, sehingga timbul rasa kebersamaan dan persepsi bahwa The Jakmania sebagai organisasi memiliki nilai dan kepentingan yang khusus. Bahkan, organisasi ini bisa dikatakan telah menjadi bagian integral dari diri individu tertentu.
4. Tahap terakhir melibatkan individu yang mulai memerlukan tindakan praktis dan perilaku sebagai bentuk ekspresi keterlibatannya dalam The Jakmania sebagai organisasi. Pada tahap ini, individu akan mengimplementasikan fanatisme, yang dapat bersifat anarkis atau memberikan dukungan positif kepada Persija.

Perilaku anarkis muncul pada tingkat sosialisasi sekunder sebagai bagian dari proses konstruksi sosial. Lingkungan pertemanan, sebagai penanda sosialisasi sekunder memiliki peran dalam membentuk fanatisme pada individu yang awalnya mungkin tidak memiliki sikap fanatik. Meskipun sosialisasi sekunder secara umum mempengaruhi individu, dalam konteks ini kita ingin menyoroti pembagian antara lingkungan internal dan eksternal yang membentuk perilaku kolektif dalam fanatisme The Jakmania.

Berikut ini adalah ringkasan pembagian bentuk fanatisme dalam tabel:

Fanatisme Positif	Fanatisme Negatif
Mengorganisir kegiatan bakti sosial seperti membantu korban gempa, banjir, dan kegiatan kemanusiaan lainnya	Melakukan serangan terhadap pendukung tim sepak bola lainnya
Rutin mengadakan kopdar dan olahraga seperti bermain sepak bola	Melakukan perusakan terhadap sarana dan prasarana stadion
Mengadakan pertemuan dengan sesama anggota untuk berdiskusi dan menjaga hubungan baik	Menghina atau melakukan <i>psywar</i> berlebihan terhadap pemain sepak bola dari tim lawan

Kebanggaan kolektif the Jakmania yang sudah terorganisasi bisa dikatakan sebagai fanatisme positif. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang disampaikan sejumlah anggota Jakmania yang mau terlibat dalam sejumlah kegiatan sosial Jakmania. Salah seorang sumber menyebutkan, ketika ditanya keterlibatan dalam kegiatan sosial Jakmania, dia menyebutkan:

Saya beberapa kali ikut dalam kegiatan sosial Jakmania. Dulu waktu zaman covid-19, Jakmania beberapa kali mengadakan kegiatan seperti bagi-bagi masker, membagi makanan gratis dan sebagainya, saya ikut meski hanya ikut bagi-bagi di pinggir jalan dengan berpakaian jersey Persija. Beberapa waktu lalu, Jakmania juga membagi ta'jil di bulan Ramadhan. Saya sering ikut. (Wildan, Kegiatan Sosial the Jakmania, 2024).

Sikap ini menunjukkan, kebanggaan kolektif bisa menjadi energi positif bila diorganisir dengan benar. Dalam organisasi itu juga bisa menjadi sarana untuk mengontrol fanatisme negatif yang ditunjukkan dengan ekspresi-ekspresi ofensif kepada kelompok

lain yang dianggap sebagai lawan. Hal ini misalnya ditunjukkan oleh salah seorang sumber:

Kebanyakan yang saya posting ya hanya terkait kebanggaan pada Persija dan Jakmania. Saya bisa dikatakan tidak pernah menyerang kelompok suporter lain. Masalahnya, meskipun postingan itu sekedar kebanggaan pada Persija atau Jakmania, tapi jika ada kelompok suporter lain yang tidak suka ya tetap dianggap sebagai serangan, atau paling tidak dianggap manas-manasi. Jadi kadang memang serba susah. saya itu paling gak suka kalau ada orang provokasi atau manas-manasi situasi. Saya sering sampaikan ke kawan-kawan, fokus kita mendukung Persija, bukan berantem dengan kelompok suporter lain. (Putra, 2024).

Fanatisme The Jakmania sebagai penggemar setia tim sepak bola Persija merupakan realitas yang tak dapat diabaikan dalam dinamika sepak bola Indonesia. Terbentuknya fanatisme di kalangan anggota The Jakmania merupakan suatu proses panjang yang melibatkan beberapa tahapan. Fanatisme ini muncul melalui enam faktor yang diidentifikasi oleh (Smelser, 1965), termasuk kesesuaian struktural, ketegangan struktural, faktor yang mendahului, perkembangan kepercayaan, mobilitas tindakan, dan kontrol sosial. Dasar terbentuknya perilaku sosial dalam fanatisme The Jakmania adalah intensitas pertemuan mereka yang berkelanjutan, menciptakan tindakan kolektif.

Loyalitas, kebersamaan, dan kekompakan tim pendukung tampak sebagai indikator fanatisme di setiap anggota The Jakmania. Perlu diingat bahwa konstruksi sosial terhadap fanatisme bervariasi di antara individu-individu The Jakmania. Hal ini menciptakan beragam persepsi dalam mengekspresikan bentuk fanatisme. Namun, esensi dari fanatisme sebagai konstruksi sosial adalah ungkapan cinta yang mendalam terhadap organisasi tersebut yang menjadi penting bagi setiap individu. Alasan-alasan mereka menjadi fanatik sangat beragam, seperti Persija sebagai satu-satunya tim sepak bola di Jakarta. The Jakmania sebagai komunitas tempat tinggal mereka dan lain sebagainya. Fanatisme The Jakmania terhadap Persija dapat dilihat dari dua perspektif, positif dan negatif.

1. Fanatisme positif melibatkan aktivitas kemanusiaan (bakti sosial dan dukungan), pemberian dukungan, dan kehadiran saat menonton bersama.

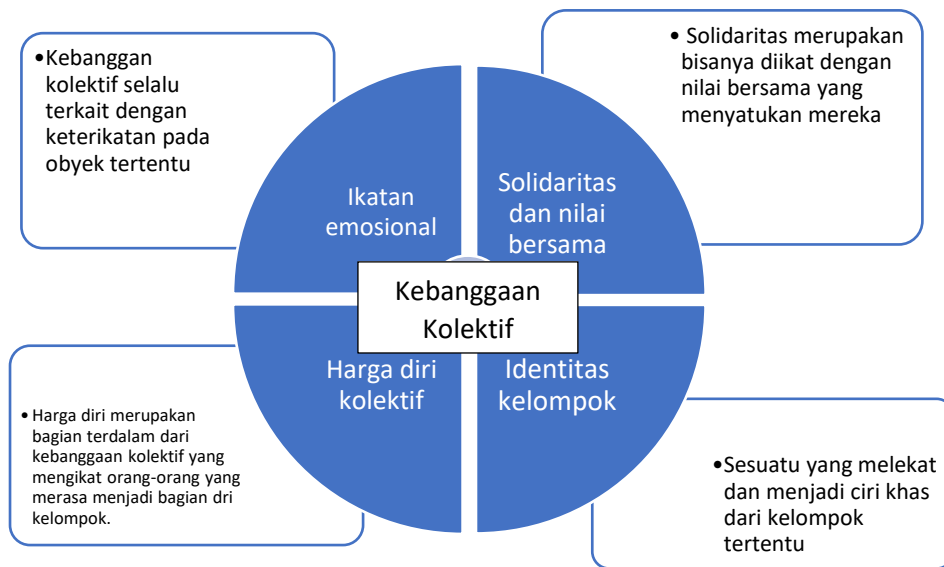
2. Fanatisme yang mengarah pada tindakan negatif terkait dengan perilaku anarkis seperti merusak stadion, menghancurkan fasilitas umum, dan menyerang suporter lawan selama pertandingan.

Ferry Indrasjarief, sebagai salah satu pendiri The Jakmania berpendapat, ruang pertemuan merupakan salah satu hal penting untuk mereduksi kebanggaan kolektif yang mengarah pada fanatisme negatif. Ferry Indrasjarief menyatakan:

“Kebanggaan kolektif menjadi positif? Ya dengan rajin ketemu, kadang-kadang gini orang tak kenal maka tak sayang, begitu orang kadang-kadang bilang, wah bonek reseh gini-gini, tapi begitu kenal bonek, ternyata bonek baik. Jadi harus ada forum komunikasi antar supporter. Nah sekarang ini kan dilakukan oleh PNSSI (Presidium Nasional Supporter Sepak Bola Indonesia) yang diisi tokoh-tokoh suporter dari berbagai klub. Nah kita punya grup WA, disitulah banyak komunikasi. Alhamdulillah ketika pentolannya banyak komunikasi kita coba bisa redam ke bawah-bawah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan, upaya untuk mengendalikan kebanggaan kolektif yang mengarah pada tindakan negatif menjadi tanggung jawab berbagai pihak, terutama tokoh-tokoh supporter. Kemampuan mereka berkomunikasi dengan anggotanya menjadi penentu sejauhmana kelompok supporter tersebut bisa dikendalikan. Adanya PNSSI merupakan Langkah tepat. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah mengaktifkan jalur-jalur komunikasi tersebut agar kebanggaan kolektif tidak mengarah pada tindakan negatif.

Tabel I
Pembentukan Kebanggaan Kolektif



Keterangan:

Kebanggaan kolektif sebagai perasaan bangga yang dimiliki individu dan kelompok merupakan proses yang dibentuk secara sosial yang di dalamnya ada ikatan emosional, solidaritas dan nilai bersama, ada harga diri, serta identitas kelompok

Tabel II
Pembentukan Loyalitas Suporter Sepakbola

Kategori Suporter	Indikator Loyalitas Suporter				
<i>Temporary</i>	Kejayaan/ Kesuksesan Klub				
<i>Local</i>	Kejayaan/ Kesuksesan Klub	Kota Kelahiran/ Domisili			
<i>Devoted</i>	Kejayaan/ Kesuksesan Klub	Kota Kelahiran/ Domisili	Ikatan Emosional sebagai bentuk identifikasi diri		
<i>Fanatic</i>	Kejayaan/ Kesuksesan Klub	Kota Kelahiran/ Domisili	Ikatan Emosional sebagai bentuk identifikasi diri	Aktualisasi Tindakan sebagai identifikasi diri pada Klub	
<i>Dysfunctional</i>	Kejayaan/ Kesuksesan Klub	Kota Kelahiran/ Domisili	Ikatan Emosional sebagai bentuk	Aktualisasi Tindakan sebagai	Ikatan Emosional berlebihan mengarah pada tindakan berbahaya, ekstrim, bahkan

			identifikasi diri	identifikasi diri pada Klub	cenderung destruktif, tanpa menghiraukan keselamatan diri sendiri
--	--	--	-------------------	-----------------------------	---

Keterangan:

Loyalitas supporter dan ekspresi kebanggaan yang ditunjukkan tidak selalu sama, tergantung pada kategori jenis supporter orang yang bersangkutan.

Tabel III
Kebanggaan Kolektif the Jakmania

Pembentukan	Implikasi Kebanggaan Kolektif	
	Positif	Negatif
Ikatan daerah	Berhimpun dalam wadah organisasi	Emosi berlebihan bisa mendorong perbuatan-perbuatan ekstrim dan destruktif
Prestasi Persija Jakarta	Melakukan kampanye damai supporter sepakbola melalui berbagai platform	<i>Psywar</i> melalui media sosial
Keterlibatan dalam menonton pertandingan Persija Jakarta	Ada kanal struktur organisasi melakukan mitigasi jika terjadi konflik antar supporter	Konflik dengan kelompok supporter lain
Persaingan dengan kelompok	Melakukan kegiatan sosial-	Merusak atribut-atribut kelompok

supporter lain	keagamaan	suppoter lain
• Jakmania sebagai Identitas sosial	• Membuat ruang pertemuan dan koordinasi antar kelompok supporter	
• Melakukan tindakan-tindakan sebagai eskpresi kecintaan dan kebanggaan pada Persija dan The Jakmania	• Menjunjung suportifitas olah raga	
• Melakukan pembelaan bila terjadi ancaman bagi Persija dan the Jakmania	• Sarana mobilisasi nonton Persija	

Keterangan:

Tabel ini menunjukkan kebanggaan kolektif kelompok supporter the Jakmania, baik terkait proses terbentuknya kebanggaan kolektif itu maupun implikasi yang ditimbulkan. Implikasi negatif yang bisa muncul akibat kebanggaan yang berlebihan bisa mengarah pada tindakan yang destruktif.

A

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian skripsi ini, yaitu bagaimana dinamika kebanggaan kolektif supporter Persija Jakarta (The Jakmania). Berdasarkan hasil riset dalam skripsi ini ada beberapa kesimpulan yang menjadi temuan penting dalam skripsi ini.

Pertama, kebanggaan kolektif merupakan perasaan bangga yang dimiliki oleh individu atau anggota suatu kelompok terhadap identitas, prestasi, atau karakteristik bersama dari kelompok tersebut. Kebanggaan menunjukkan akan keterikatan yang kuat antara seseorang atau sekelompok orang dengan obyek yang menjadi kebanggaan. Kebanggaan merupakan hal alamiah dan gejala universal. Disebut alamiah karena rasa bangga atas sesuatu merupakan hal yang bersifat natural. Sedangkan disebut universal karena hal ini terjadi di berbagai

belahan dunia. Hal yang berbeda adalah obyek yang mengikat dan menjadi platform atas kebanggaan tersebut.

Kedua, meski bersifat alamiah, kebanggaan kolektif bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tapi bisa dibentuk melalui proses sedemikian rupa melalui berbagai medium yang akhirnya mampu mengkristal dalam bentuk keterikatan individu terhadap kelompok atau komunitas tertentu. Kebanggaan tersebut diikat oleh perasaan yang sama berupa kecintaan pada sesuatu. Kebanggaan kolektif suporter sepak bola diikat karena kecintaanya terhadap sebuah klub sepak bola.

Ketiga, kebanggaan kolektif suporter sepak bola merupakan hal yang bersifat dinamis. Dinamika itu dipengaruhi oleh dua hal pokok, yaitu relasi orang atau kelompok secara internal, dan relasi dengan kelompok lain di luar *circle* kolektifnya. Secara internal, pengorganisasi kelompok supporter merupakan hal sangat penting untuk mengendalikan potensi-potensi ekspresi berlebihan sebagai wujud kecintaan terhadap klub sepakbola yang didukung. Prestasi klub sepakbola yang didukung juga bisa menjadi faktor internal yang mempengaruhi militansi kelompok suporter. Jika klub yang didukung mendapat prestasi yang baik, fanatisme positif akan semakin menguat. Namun jika klub sepakbola yang didukung mendapat prestasi yang kurang baik, fanatisme bisa diekspresikan dengan tindakan yang cenderung negatif.

Keempat, proses pembentukan kebanggaan kolektif suporter Persija dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengaruh keluarga, pergaulan teman sebaya maupun media sosial turut membentuk kebanggaan kolektif suporter The Jakmania. Loyalitas dan fanatisme Jakmania mengalami peningkatan justru ketika bertemu, bahkan berkonflik dengan kelompok suporter lain.

Kelima, upaya untuk merawat kebanggaan kolektif juga dilakukan dengan memproduksi atribut-atribut seperti jersey, souvenir dan album-album lagu. Hal

tersebut tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tapi juga digunakan untuk membangun identitas bersama yang bisa menyatukan emosi ketika mendukung Persija Jakarta.

Keenam, ada berbagai upaya yang dilakukan pimpinan Jakmania untuk meredam atau menyalurkan kebanggaan kolektif yang bisa menjurus pada tindakan destruktif:

- 1) Melakukan penataan organisasi, membuat Kartu Tanda Anggota (KTA) dan melakukan edukasi terus menerus kepada anggota Jakmania. Edukasi ini dilakukan bukan hanya pada saat menjelang pertandingan sepakbola tapi juga dengan menggelar kegiatan ruhani seperti puasa bersama;
- 2) Bekerjasama dan membuka ruang komunikasi dengan kelompok suporter lain, terutama kelompok suporter yang diidentifikasi sebagai lawan. Komunikasi seringkali menjadi hambatan yang menyebabkan terjadinya konflik;
- 3) Membentuk jaringan komunikasi lintas kelompok suporter melalui Presidium Nasional Suporter Sepakbola Indonesia (PNSSI). Meskipun masih sebatas komunikasi melalui media sosial, tapi di forum ini tokoh-tokoh suporter dan berbagai klub sepakbola bisa menjadi jembatan bila terjadi konflik antarsuporter;
- 4) Menertibkan media sosial resmi yang dimiliki Jakmania. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya unggahan di media sosial yang tidak sesuai dengan visi dan misi Jakmania.

B. Penutup

Penelitian ini menunjukkan suporter sepak bola merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sepak bola. Negara-negara yang mempunyai sejarah Panjang sepakbola biasanya mempunyai kelompok-kelompok suporter yang fanatik. Demikian juga Indonesia, sepak bola bukan hanya menjadi olahraga tapi juga sudah menjadi identitas sosial yang digerakkan oleh kebanggaan kolektif.

Pengelolaan sepakbola tidak bisa lagi hanya berfokus pada pembentukan tim yang kuat tapi juga harus memikirkan pengelolaan kelompok suporter. Industri sepak bola hanya bisa digerakkan oleh klub yang mempunyai kelompok suporter yang kuat dengan penataan organisasi yang kuat juga. Keberadaan kelompok suporter tidak bisa lagi hanya dianggap sebagai pelengkap dari sebuah klub sepakbola, tapi harus dilihat sebagai bagian integral dari sepak bola itu sendiri. Suporter sepak bola juga tidak bisa hanya dilihat ketika mereka datang ke stadion untuk menonton sepak bola, tapi harus dilihat secara komprehensif termasuk relasi-relasinya di luar stadion sepak bola.

Oleh karena itu, riset-riset lanjutan tentang kelompok suporter sangat penting dilakukan baik terkait dengan penataan organisasi kelompok suporter, industri sepak bola dan kaitannya dengan kelompok suporter, bahkan suporter sepak bola dan kepentingan politik.[]

Daftar Pustaka

- Fathurrahman, M. (2019). *Fanatisme Suporter Sepakbola Indonesia Perspektif Perilaku Kolektif*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sullivan, G. B. (2014). *Understanding Collective Pride and Group Identity: New Directions in Emotion Theory, Research and Practice*. UK: Routledge.
- Sullivan, G. B. (2014). Collective emotions and the World Cup 2014: The relevance of theories and . *Psicologia e Saber Social*, 3(1), , 112-117.
- Setyaningsih, Y. S. (2011). Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola: Studi Kasus pada Kelompok Suporter the Jakmania. *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, 65.
- Fensterheim. (1991). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati.
- Santoso, J. (1999). Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Asertifitas Pada Remaja. *Anima: Indonesian Psycological Journal*.
- Gunarsa, S. D. (1976). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nipsaniasri. (2004). *Perilaku Asertif dan stress kerja pada perawat ditinjau dari jenis kelamin*. Salatiga: Skripsi S1 UKSW .
- Rakos, R. F. (1991). *Assertive Behaviour Theory Research and Training*. London: Routledge., 197-234.
- Gunarsa, S. D. (2008). Memadu rangsang lingkungan untuk memacu perkembangan anak. In S. D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja* (pp. 16-19). Jakarta: Gunung Mulia.
- Lloyd, S. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertif yang Positif*. Jakarta: Bina Aksara.

- Rahmasari, D. (2007). *Hubungan Antara Harga Diri, Asertivitas, dan Strategi Mengatasi Masalah dengan Depresi pada Remaja Jawa dan Madura*. Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- Coakley, J. W. (2015). Sport. In J. Coakley, *Blackwell Encyclopedia of Sociology Online*. London: Ritzer, George.
- Mack, A. B. (1974). *War without Weapon*. London: Great Britain by Frances Pinter.
- Flora, M. (2018, September Selasa). *Liputan6.com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/3651623/6-fakta-miris-di-balik-tewasnya-haringga-sirila-dikeroyok-bobotoh>
- Kusuma, Y. B. (2014). Analisis Perilaku Pendukung Wanita Klub Sepak bola di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Erlangga*.
- Haryadi, R. D. (2019). *Analisis Sosisologis Bentuk-Bentuk Loyalitas Suporter Sepak Bola Persija Jakarta the Jakmania*. Tangerang Selatan: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setyaningsih, Y. S. (2011). Konstruksi Identitas Suporter Sepakbola di Indonesia: Studi kasus pada Kelompok Suporter The Jakmania. *JURNAL ILMUSOSIAL-FAKULTASISIPOLUMA*.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabet.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. . Jakarta: Kencana prenatal media group.
- Multitalent, P. (2015, Oktober 21). *Pengertian dan Teori Perilaku Kolektif Menurut Ahli + Contoh*. Retrieved from <https://www.psikologimultitalent.com/2015/10/pengertian-dan-teori-perilaku-kolektif.html>:
<https://www.psikologimultitalent.com/2015/10/pengertian-dan-teori-perilaku-kolektif.html>
- Ayu, N. (2023, September). *detik.com* . Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6946693/sejarah-sepak-bola-di-dunia-dan-indonesia-awalnya-dari-negara-mana> : <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6946693/sejarah-sepak-bola-di-dunia-dan-indonesia-awalnya-dari-negara-mana>
- Alsadad Rudi, T. I. (2018, Desember). <https://bola.kompas.com/read/2018/12/19/21094358/the-jak-mania-lahir-dari-minimnya-dukungan-warga-jakarta-pada-persija?page=all>. Retrieved from [kompas.com: https://bola.kompas.com/read/2018/12/19/21094358/the-jak-mania-lahir-dari-minimnya-dukungan-warga-jakarta-pada-persija?page=all](https://bola.kompas.com/read/2018/12/19/21094358/the-jak-mania-lahir-dari-minimnya-dukungan-warga-jakarta-pada-persija?page=all)
- Wisnu, C. (2018, Desember). <https://merahputih.com/post/read/persija-juara-setelah-17-tahun-gugun-gondrong-pendiri-the-jak-senang-bukan-kepalang>. Retrieved from

- merahputih.com: <https://merahputih.com/post/read/persija-juara-setelah-17-tahun-gugun-gondrong-pendiri-the-jak-senang-bukan-kepalang>
- Fifa. (n.d.). https://id.wikipedia.org/wiki/Sepak_bola.
https://id.wikipedia.org/wiki/Sepak_bola.
- Reki Siaga Agustina, M. (2020). *Sejarah Sepak Bola: Mulai dari Penemu sampai Menjadi Olahraga Paling Populer di Dunia*. Cemerlang Media Publishing . Retrieved from https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-sepak-bola/#Buku_Jago_Sepak_Bola_Untuk_Pemula:
https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-sepak-bola/#Buku_Jago_Sepak_Bola_Untuk_Pemula
- FIFA. (n.d.). https://id.wikipedia.org/wiki/Sepak_bola.
- Prakoso, B. &. (2013). FANATISME SUPORTER SEPAKBOLA PERSIJA JAKARTA. 302-311.
- Name, N. (n.d.). Retrieved from <https://suportermilitan.blogspot.com/2012/05/sejarah-berdirinya-jak-mania.html>: <https://suportermilitan.blogspot.com/2012/05/sejarah-berdirinya-jak-mania.html>
- PersijaTV, Y. C. (2023, Desember Minggu). Tasyakuran Milad the Jakmania ke-26, Penuh Doa dan Kebajikan Semua Elemen. Jakarta, DKI Jakarta, Jakarta.
- PersijaTV, Y. C. (2023, Desember 20). Natal Bersama Jakmania: Kasih yang Mempersatukan. Jakarta, DKI Jakarta, Jakarta.
- CNNIndonesia.com, J. M. (2018, Mei 03). Persija Lawan Persikabo di Liga Perdana Piala Indonesia 2018 Baca artikel CNN Indonesia "Persija Lawan Persikabo di Liga Perdana Piala Indonesia 2018" selengkapnya di sini:
<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20180503173121-142-295500/persija-lawan-per>. Jakarta, DKI Jakarta, Jakarta.
- KataDataTempo, N. H. (2021). Bentrokan Suporter Persija Jakarta dan Persipura Jayapura. Jakarta, DKI Jakarta, Jakarta.
- Liputan6.com, H. I. (2018, September 23). Daftar Korban Tewas Rivalitas Persib Vs Persija sejak 2012. Jakarta, DKI Jakarta, Jakarta.
- Kompas.com, R. T. (2022, Maret 02). Bentrokan Suporter Persija dan Pendukung Persib di Bogor, 1 Orang Terluka Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Bentrokan Suporter Persija dan Pendukung Persib di Bogor, 1 Orang Terluka", Klik untuk baca: <https://megapolitan.kompas.com/rea>. Jakarta, DKI Jakarta, Jakarta.
- Wildan, P. M. (2024, Mei 15). Kegiatan Sosial the Jakmania. (A. F. Azka, Interviewer)
- Putra, A. A. (2024, Mei 10). Media Sosial the Jakmania. (A. F. Azka, Interviewer)

- Smelser, N. J. (1965). *Theory Of Collective Behavior*. New York: NEW YORK: THE FREE PRESS.
- Indrasjarief, F. (2024, Mei Senin). Wawancara dengan Ferry Indrasjarif. (A. F. Azka, Interviewer)
- Corey, G. C. (2007). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Australia: Cengage Learning Australia, 2007.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

Pewawancara: Affan Farid Azka

Narasumber: Ir. Tauhid Indrasjarief

Jabatan: Pendiri The Jakmania

Tanggal Wawancara: 10 Mei 2024

Tempat: Persija Store

Pembicara	Deskripsi
Affan Farid Azka	<i>Bagaimana keterlibatan Bung Ferry dalam organisasi di The Jakmania, Bung?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Di dalam organisasi Jakmania Bung Ferry merupakan salah satu pendiri The Jakmania. Tahun 1997 jadi pendiri, dan Gugun waktu itu ketua umum pertama meminta Bung Ferry menjadi ketua satu jadi boleh dibilang wakil Gugun yang pertama, lalu 2 tahun Gugun menjadi ketua Bung Ferry

	langsung naik, dia tidak mau lagi menjadi ketua. Seiring dengan habisnya masa pengurusan, Gugun digantikan Ir. Tauhid Indrasjarief lebih akrab disapa Bung Ferry. Masa tugas Bung Ferry adalah periode 1999-2001 dan kembali dipercaya untuk memimpin The Jakmania periode 2001-2003, dan 2003-2005. Jadi selanjutnya di kader selanjutnya Bung Ferry menjadi penasehat saja. Tahun 2017 diminta lagi, karena waktu itu ada kerusuhan pada tahun 2016 waktu Persija melawan Sriwijaya di Senayan, yang bikin polisi tidak memberikan izin lagi jika tidak ada pembenahan dalam organisasi The Jakmania, Bung Ferry diminta dan ditunjuk baik dari Manajemen Persija maupun PSSI langsung untuk memimpin kembali membenahi internal kepengurusan The Jakmania. Selain itu, Bung Ferry juga menjelaskan mengenai identifikasi anggota Jakmania sebagai pendukung Persija. Jakmania hadir karena adanya kebutuhan akan aturan dan pengelolaan yang lebih terstruktur, berbeda dengan pendukung Persija pada umumnya. Ada persyaratan dan aturan yang harus dipatuhi anggota Jakmania, seperti penggunaan atribut, memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA), dan perilaku yang sesuai dengan aturan yang disepakati bersama.
Affan Farid Azka	<i>Apa yang mengidentifikasi kelompok/individu sebagai fans Persija atau The Jakmania?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Sebetulnya gini, selama dia datang rajin nonton mendukung Persija, dia dianggap sebagai fans Persija atau pendukung Persija. Nah, tetapi kenapa harus ada Jakmania? Karena waktu itu kita berangkat dari Persija yang tidak memiliki suporter dan waktu itu kita selalu nempel ada nama

	Jakmania dan ada nama Persija kenapa harus ada seperti itu? Karena gini, suporter Persija waktu itu banyak yang dikerahkan dari Pemda, dari mana-mana ya silahkan. Tapi kita Jakmania itu harus ada aturan, organisasi aturan supaya ngedidik anak-anak (anggota) kita, ada anggota kita untuk kalau dukung Persija itu harus yang benar, yang benarnya dalam apa? Ya kita rundingkan disitu ramai-ramai pengurus-pengurusnya dan pertama para pendiri menentukan, kalau suporter Persija misalnya harus pakai atribut, harus punya KTA, harus taat aturan, tidak boleh rusuh, tidak boleh lempar-lempar, tidak boleh duduk di pagar. Nah itu adalah salah satu aturan yang kita sepakati. Jadi silakan aja suporter banyak, tapi kita, Jakmanianya itu punya aturan sendiri, punya ciri khas sendiri. Itu yang selalu kita inginkan. Makanya tagline #BanngaJakmania itu selalu kita angkat.
Affan Farid Azka	<i>Salah satu syarat untuk bergabung dalam anggota Jakmania itu, syaratnya bagaimana Bung?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Pertama dia harus mendaftarkan diri pendaftaran isi formulir, dalam formulir itu kan ada aturan yang berlaku untuk menjaga nama baik organisasi mentaati aturan. Dari pendaftaran itu dia harus membayar biaya pendaftaran, sekarang Bung kurang tau berapa dari uang yang mereka serahkan untuk biaya pendaftaran, mereka dapat kaos anggota dan dapat kartu tanda anggota, Sama mereka dapat kemudahan untuk mendapatkan tiket sama informasi mengenai Persija.
Affan Farid Azka	<i>Apakah Bung Ferry pernah terlibat dalam konflik dengan supporter lain?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Oh, pernah. Bukan pernah lagi. Mau sama Bandung pernah,

	sama Bonek pernah, sama Viola pernah. Paling depan malah Bung kalau bentrok dengan kelompok suporter lain. Ya, karena gua prinsipnya gini. Ketika Bung menjadi Panglima, saya menjadi pemimpin, saya tidak ingin menjadi pemimpin yang pengecut yang bersembunyi di balik anggota, anggota saya yang menjadi korban pertengkaran, saya harus berada di garis depan, menghadapi musuh saya harus berada di garis depan juga. Sebelum ada korban jiwa yang Bernama Agan Astagfa, yang semenjak kita bermain di stadion Patriot jadi zaman sebelum main di Bekasi.
Affan Farid Azka	<i>Apa yang cenderung menjadi awal mula konflik Bung? Antara The Jakmania dengan kelompok lainnya, Bung?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Ya intinya beda kepentingan. Kalau The Jakmania itu kan tujuannya dukung Persija. Nah ketika kita dilarang dukung Persija itu yang membuat jadi konflik. Kita mau ke Bandung, waktu itu di Hadang tidak boleh. Kita mau ke Tangerang, pulangnya di Timpukin. Ke Surabaya juga tidak boleh. Ya awalnya cuma itu aja. Atau ada gesekan-gesekan dibawah yang menyebabkan kerusuhan? Dulu sih Jakmania tidak ada istilah di bawah, di atas. Level bawah dan level atas waktu itu sama. Karena kita masih sedikit kan. Tapi ketika makin besar, generasi makin bertambah, ya memang banyak sekali terjadi perbedaan pendapat.
Affan Farid Azka	<i>Apakah The Jakmania adalah organisasi kolektif kolegal? Jika ya, apakah semangat kebanggaan kolektif ini mampu diorganisir dengan baik dengan adanya bukti masih ada konflik atau gesekan antar kelompok suporter? (Kolegal adalah definisi kolektif yang lebih luas)</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Ya, kolektif. Kalau pertanyaan yang mengenai kolektif,

	kebanggaan kolektif itu pasti ada lah. Karena kan gini, setiap anak muda itu kalau berekspresi dia pengen sesuatu yang beda jadi ketika dulu jaman Bung Ferry muda ada kelompok penari dipimpin guru Soekarno Putra namanya Suara Mardika itu sesuatu yang baru jadi seneng orang trennya ke situ padahal ngikut bikin grup baru dengan gaya yang berbeda makin lama makin banyak nah demikian juga di setak bola tiba-tiba muncul satu atribut yang namanya jakmania wih apa nih jakmania, wih oranye, wih lagunya keren-keren nah anak muda tuh butuh tempat ekspresi mereka ngikut, pengen bagian dari sesuatu yang baru itu ya gak menutup kemungkinan ketika Jakmania udah makin lama makin lebar dan Jakmania tidak bisa mengikuti jaman akan muncul hal-hal yang baru. Tapi selama Jakmania masih bisa tolerir dengan perkembangan jaman, sampai kapanpun Jakmania tetap akan eksis. Nah kebanggaan terhadap Jakmania itu itulah yang harus kita pertahankan. Bahwa Jakmania itu heterogen, kita berangkat dari suatu yang heterogen, karena Jakarta itu kan kota heterogen. Berbagai suku bangsa, ada perbedaan dari strata pendidikan, strata ekonomi semuanya berbeda nah kita harus udah mulai biasa menerima perbedaan nah itu adalah bagian dari sportivitas nah ketika kita sudah mengaku biasa menerima perbedaan berarti kita juga terbiasa menerima perbedaan warna jadi ketika ada kelompok baru yang mereka seneng mengusung atribut ultras ultras identik dengan hitam, ya silahkan sejauh mereka tetap dukung persija ada kelompok lain yang lebih seneng pake casual casual botak botak, oh ini ciri khas hooligan, ya silahkan tapi mereka tetap harus tunduk dengan
--	--

	aturan-aturan jadi aturannya ada satu yang lainnya silahkan dikembangkan mereka mau pake kurva rule mau pake hooligan rule silahkan gak ada masalah sejauh tidak melanggar aturan yang ada di Jakmania Bhinneka tunggal Persija. Berbeda tetapi tetap Persija
Affan Farid Azka	<i>Bagaimana cara Bung Ferry sebagai tokoh The Jakmania untuk mengentikan konflik antar kelompok?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Gini, kalau menghentikan konflik secara global susah karena kasusnya beda-beda. Kalau untuk The Jakmania sama viking, itu kan awalnya karena ada korban nyawa. Ketika Agan Astagfa meninggal, ini Bung Ferry anggap udah tidak sehat lagi. Dan kebetulan, inisiatif pertama justru datang dari Heru Joko dari Viking, Heru Joko waktu Bung Ferry lagi ngurus anak-anak yang ditangkap di Cirebon. Ditangkap itu sebenarnya kasusnya berbeda, bukan dengan viking. Dia ditangkap kasusnya berbeda, bikin keributan. Tapi kebetulan Bung Ferry ketemu anak viking di sana. Nah, Heru Joko langsung nelfon lewat mereka ngobrol-ngobrol, Fer ini kerusuhannya sudah berlebihan. yaudah, lebaran keempat tahun berapa gitu 2017 kalau gak salah 2018, Bung Ferry datang ke Bandung ternyata penerimaan mereka luar biasa terutama tanda kutip “Heru Joko” penerimaannya luar biasa dan akhirnya kita dialog-dialog kita sepakat bahwa kita tidak ada publikasi sebetulnya. Soal ini, karena apa? Kalau kita bicara perdamaian, berarti kita bicara puluhan ribu orang Jakmania, puluhan ribu orang Viking, ratusan ribu bahkan jadi akan susah, jadi harus pelan-pelan seperti permusuhan itu kan bergulir seperti bola salju dari cuma 900 orang sampai jadi ratusan ribu orang. Sekarang gimana caranya

	yang mau damai itu dari sekian gelintir orang akhirnya jadi banyak, Nah itu sama pemikirannya Satu, Bung bikin 7 langkah Tapi ga usah bicara 7 langkah kita bicara langkah pertama langkah pertama itu rasis, rasis harus dihilangkan, karena apa? Orang-orang yang tadinya gak musuhan jadi musuhan karena apa? Dia nonton di TV dikatain “The Jak anjing” “wah gue The Jak” dikatain gue gak ada masalah sama lu, kenapa lu ngatain gue jadi ikut marah, jadi rasis itu yang harus dihilangkan, ibaratnya kalau orang koreng, korengnya biar kering dulu begitu korengnya kering baru kita bicara yang lain. Langkah keduanya apa? Langkah keduanya media sosial harus ada penertipan, Bung Ferry paling marah kalo ada anak-anak nanya Bung ini bener gak? Apaan itu bukan dari akun Persija bukan dari akun infokom ngapain lu urusin akun-akun gak jelas kayak gitu, itu kan berita-beritanya berita gosip, gak ada kepastian, gak pernah ngecek Persijaanya jadi ngapain, Bung Ferry paling marah tuh kalau ada anak nanya soal itu, jadi patokannya infokom sama Persija. Jadi dua langkah itu yang Bung Ferry minta ditertipkan. Persija dan The Jakmania hanya punya satu akun resmi Persib dan Viking hanya punya satu akun resmi sehingga di luar dari akun itu terserah polisi mau bredel mau apa ketika mereka melakukan pelanggaran. Tapi kalau akun yang resmi ini yang melakukan pelanggaran, PT Liga yang harus menghukum, Komdis yang harus menghukum. Jadi aturan ini kan lebih enak jadinya.
Affan Farid Azka	<i>Bagaimana mengalihkan energi kebanggaan kolektif menjadi lebih positif baik dalam organisasi maupun sosial, Bung?</i>

Ir. Tauhid Indrasjarief	Kebanggaan kolektif menjadi positif? Ya dengan rajin ketemu, kadang-kadang orang tak kenal sama tak saying, begitu orang kadang-kadang bilang, wah bonek reseh gini-gini, tapi begitu kenal bonek, ternyata bonek baik jadi harus memang ada forum komunikasi antar supporter nah sekarang ini kan dilakukan oleh PNSSI Presidium National Supporter Sepak Bola Indonesia nah kita punya grup WA, disitulah banyak komunikasi alhamdulillah ketika pentolannya banyak komunikasi kita coba bisa redam ke bawah-bawah cuma kesulitannya sekarang kan gini kalau di Jakarta Jakmania, satu kalau di daerah kan banyak jadi kadang-kadang yang dimasukin di grup juga harus banyak juga supaya sosialisasi ke bawahnya sampai, di Jakmania aja sekarang kalau Bung Ferry perhatiin di Jakarta ya bukan di Jakmania, itu banyak orang-orang yang menurut Bung Ferry gak pernah nonton, Tapi kalau di media sosial rajin banget, terkesan paling galak. Paling mengerti Persija, paling galak. Tapi kalau kita buka, akunnya nggak jelas. Fotonya foto bule, fotonya foto binatang, fotonya foto boneka. Kalau orang yang memang akunnya jelas kan ketahuan. Dia memang orang bola. Tapi dia nutupin akunnya, nutupin identitasnya. Bagi Bung Ferry itu nggak usah ditanggapi. Orang-orang kayak gitu, kita anggap anjing menggonggong, kafila tetap berlalu kita mau jadi anjing apa mau jadi kafila? Kalau kita mau jadi anjing ya kita ikut ngong-gong sama mereka tapi kalau kita mau jadi kafilah kita jalan terus.
Affan Farid Azka	<i>Bagaimana harapan Bung Ferry terkait The Jakmania di masa yang akan datang?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Kalau Bung Ferry lihat gini ya, pertama, Waktu tahun 2005

	Bung Ferry selesai jadi ketua, Bung Ferry itu nitipkin 3 hal yang harusnya dijalankan oleh generasi berikutnya. 3 hal ini adalah pertama adalah masalah pendanaan, pendanaan organisasi. Kalau dulu itu boleh pakai APBD, jadi klub itu nggak tergantung sama tiket. Klub lebih mengandalkan kepada APBD, kedua sponsor. Tapi ketika APBD dilarang, berarti apa? Klub sangat bergantung pada tiket. Nah, ketika tiket itu udah mulai naik-naik-naik, kadang tergantungan pada tiket tinggi kan? Resikonya apa? Tiket akan harganya naik-naik-naik. Nah disitulah The Jakmania harus siap. Siapnya seperti apa? Ya mereka harus memberikan membuka peluang-peluang usaha, membuka peluang-peluang usaha yang membuat anggotanya juga bisa menikmati misalnya penjualan merchandise, atau ada koperasi atau apalah namanya nah itu yang harus dijalankan, ya waktu itu Bung Ferry fokusnya merchandise akhirnya merchandise berjalan di generasi berikutnya oleh Mas Danang itu sangat menjalankan penjualan merchandise untuk pemasukan organisasi. Yang kedua mengenai komunikasi. Bung Ferry bilang, kalau dulu The Jak itu cukup hari Selasa dan Jumat komunikasi, ngomong sama pentolan, pentolan nyebar ke wilayah masing-masing, selesai. Tapi makin lama makin banyak, setiap wilayah aja udah kayak jadi raja kecil kan, anggotanya bisa seribu orang gitu. Bagaimana dia komunikasi, walaupun dia punya sub korwil, belum tentu nyampe. Jadi harus ada media lain untuk bisa menyampaikan sosialisasi aturan kita media lain itu apa? Ya infokom, ya infokom itu harus gencar ngasih informasi mengenai Persija, aturan-aturan The Jakmania
--	--

	meluruskan berita-berita yang hoax supaya tidak terjadi keributan nah yang terakhir Bung Ferry waktu itu bilang gini, Persija itu kan tim Ibu Kota yang bangkit lagi. ketika bangkit lagi, gairah sepak bola di DKI itu kenceng membuat orang-orang klub-klub lain sekitar Persija tergairakan, Persibabo, Persipasi, Persija karawang, Persija tangerang, Persikota banyak lagi, Persipasi, di Bekasi aja ada dua mereka tergairakan untuk membentuk, membangun klubnya lagi. Dan setiap klub itu, pasti kan butuh dukungan. Dia akan membangun lagi, apa, membesarkan lagi supporter mereka masing-masing. Nah, ketika mulai banyak supporter-supporter di sekeliling kita, semakin banyak itu akan timbul gesekan-gesekan. Kalau kita nggak pinter-pinter menangani. Jadi, untuk menghindari gesekan, waktu itu Bung Ferry bilang, tolong bikin forum komunikasi supporter sejabodetabek untuk menghindari keributan-keributan itu. Nah, itu yang waktu itu nggak jalan. Nah, itu yang waktu itu nggak jalan. Sehingga akhirnya kita betnrok sama ini, betnrok sama itu. Tapi kalau itu kita jalanin, insyaAllah akan ada ini, wah kita misalnya gini, ada isu, Bung, kita dihajar gini, gini, gini. Begitu kita cek, nggak taunya bukan. Gak seperti itu kadang-kadang kan orang hiperbolik, orang yang nggak punya pengalaman, orang yang pengecut, orang yang rugi di sepak bola dia baru ditonjok aja, tonjok sekali aja, di bilang, saya dikeroyok 6 orang, digebukin gitu. Berlebihan, Bung Ferry ngalamin waktu itu apa, Bung Ferry naik kereta sendirian ke Malang, mau nonton Persija di Malang. Ternyata di setiap gerbong itu, itu banyak banget anak The Jakmania. Nah ketika Bung Ferry di restorasi, anak The
--	---

	Jakmania yang ke restorasi itu bung, bung. Jadi Bung Ferry perhatiin kan, walaupun gue gak apal nama, tapi paling gak apal muka. Udah kita sampai ke Malang. Pulang dari Malang udah. Tau-tau Bung Ferry lihat perdebatan. Ada satu orang nulis di Facebook, kalian gak tau rasanya ngedukung Persija ke Malang gini-gini kita, nih gua nih berangkat di cegat, di Cirebon, di Swipping, di Semarang gua bilang siapa ini? Begitu gua buka nah ini kan yang ketemu gua di restorasi langsung gue hubungi, nomer telpon lo berapa? Dikasih gue bilang, lo kan jalan sama gue pulang pergi lo bareng sama gue kapan dicegat di Cirebonnya kapan di serang di Semarangnya jadi kadang-kadang anak-anak berlebihan, hiperbolik gitu. Mau menunjukkan kalau dia mendukung Persija itu suatu hal yang pahlawan banget. Perjuangannya padahal biasa aja menurut gua. Keren, lu dukung Persija di mana-mana keren. Tapi kalau pakai tambahan-tambahan yang menurut gua gak penting, itu mana jadi gak keren. Nah itu yang gua bilang, itu yang harus dikomunikasikan. Bahwa ternyata pengaduan anggota belum tentu benar kadang-kadang benar, tapi dibesar-besarin nah tinggal bagaimana pimpinan meredam. Harapan Bung Ferry, forum komunikasi itu berjalan Sampai saat ini masih berjalan? Sekarang ada PNSSI, jadi ini yang berjalan. Bang Diky ada di situ, Kang Tobias dari Viking ada di situ, Cak Sinyo, Cak Cong, semuanya ada disitu jadi enak komunikasi disitu, kalau ada apa-apa rame Wareng dari Panser Biru, oh lengkap lah seluruh Indonesia ada disitu semua. itu berdiri tahun berapa Bung P? PNSSI? tahun kemarin, baru setahun oh baru setahun Bung? Baru setahun itu juga gak sengaja
--	--

	Waktu itu kalau Bung Ferry kan karena mewakili klub, bukan mewakili supporter, kan waktu itu supporter kan udah dipegang Diky. Bung Ferry datang suruh jadi pembawa materi. Bung Ferry bawain materi. Nah ternyata, di situ kan yang diundang tuh 18 supporter dari klub liga 1 Ada di luar itu ada 3 klub yang diundang juga sama Bang Budiman, waktu itu dia masih di PSSI yaitu PSMS Medan, Sriwijaya, Ada 3? Nah, dari situlah mereka tiba-tiba inisiatif, kita bikin ini dong Presidium gini-gini, yaudah Bung Ferry keluar dari ruangan mereka langsung membentuklah yang namanya Presidium Nasional Suporter Sepak Bola Indonesia. Ya bagus, menurut Bung Ferry ini lah forum komunikasi, walaupun belum berjalan seperti yang banyak orang inginkan ya, tapi memang itu harus dirintis.
Affan Farid Azka	<i>Di Liga 1 untuk VAR Bung Ferry setuju tidak, Bung?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	VAR? Iya, setuju. Kita harus ngikutin perkembangan zaman. Walaupun gininya, VAR itu kadang-kadang membuat sepak bola jadi seperti tidak sepak bola karena sepak bola itu kan erat kaitannya dengan kemanusiaan, manusia itu kan banyak salah jadi kalau wasit salah itu wajar, tapi karena di Indonesia ini emosinya kaya remblong ya kita harus ada VAR karena kalau wasit salah, bawaannya main pukul-pukul lihat liga 3 kan wasit dipukul sampai kayak gitu memang di kita harus ada VAR gitu tapi kita harus siap jangan ketika VAR menguntungkan di kita kayak Timnas kemarin ketika VAR menguntungkan kita, wah untung ada VAR tapi begitu kita dirugikan oleh VAR, wah nyalahin, wah ini wasit yang megang VARnya Thailand mulu sih, ini ya susah kapan kita mau sportifnya kalau

	seperti itu.
Affan Farid Azka	<i>Jika The Jakmania terlibat konflik dengan suporter atau kelompok lain, yang Bung lakukan apa Bung?</i>
Ir. Tauhid Indrasjarief	Ya, pertama, Kalau sekarang, lu nanyanya sekarang kan, kalau sekarang ya gue akan menghindari pertikaian. Karena konflik itu biasa, perbedaan dukungan itu membuat ada gesekan itu biasa. Tapi itu akan menjadi tidak biasa Ketika terjadi pencegahan-pencegatan, ketika terjadi korban nyawa, itu bagi hukum Ferry itu udah bukan sepak bola lagi. Tapi kalau di tribun sebatas main ceng-cengan atau istilah sekarang “psywar”, sebatas main kata-kataan, itu hal biasa. Kalau memanasnya justru dari media sosial, bukan dari tribun, itu yang nggak biasa. Karena di media sosial itu belum tentu supporter bola orang yang tidak nonton langsung ke stadion suka ikut nimbrung-nimbrung selalu tau dan mengubar kebencian, bawa-bawa urusan pribadi ke sepak bola jadi sebenarnya kalau gesekan sepertinya biasa akan menjadi tidak biasa ketika berlebihan kalau menjurusnya kriminal, bawa senjata tajam, gak gantle lagi buat Bung Ferry itu yang harus di redam.

Pewawancara: Affan Farid Azka

Narasumber: Primandia Muhammad Wildan

Jabatan: Anggota Jakmania

Tanggal Wawancara: 29 April 2024

Tempat: Café Diavel Dining And Brew Malang

1.	<i>Kapan pertama kali Anda menyaksikan pertandingan Persija secara langsung?</i>
	Saya nonton Persija sejak masih SD, mungkin sekitar tahu 2007 atau 2008 ketika homebase Persija masih di Stadion Lebak Bulus.
2.	<i>Apa alasan Anda menyukai Persija?</i>
	Waktu itu diajak bapak saya. Kebetulan tempat tinggal saya waktu itu

	tidak terlalu jauh di Stadion Lebak Bulus. Sayang sekarang stadion itu sudah tidak ada lagi, sudah berubah menjadi stasiun MRT.
3.	<i>Apa Anda terdaftar sebagai anggota Jakmania dan memiliki kartu anggota?</i>
	Waktu pertama nonton tentu tidak punya. Tapi belakangan, terutama sejak saya kuliah di Malang dan bergabung dengan komunitas Jak Ngalam (sebutan Jakmania di Malang) saya mendaftar dan punya kartu anggota Jakmania.
4.	<i>Bagaimana keterlibatan Anda dalam organisasi The Jakmania?</i>
	Saya hanya sebagai anggota biasa, bukan pengurus Jakmania. Jadi keterlibatan saya ya sekedar ikut nonton kalau Persija main di sekitar wilayah Jakarta. Saya juga sering membeli atribut-atribut Persija seperti kaos, slayer dan sebagainya. Saya juga senang bergabung dengan suporter Persija yang lain dalam memberi dukungan dan teriak yel-yel. Ketika saya mulai kuliah di Malang saya mulai tergabung dalam komunitas Jakngalam.
5.	<i>Kalau ada kegiatan-kegiatan sosial Jakmania, apakah Anda terlibat?</i>
	Iya, saya beberapa kali ikut dalam kegiatan sosial Jakmania. Dulu waktu zaman covid-19, Jakmania beberapa kali mengadakan kegiatan seperti bagi-bagi masker, membagi makanan gratis dan sebagainya, saya ikut meski hanya ikut bagi-bagi di pinggir jalan dengan berpakaian jersey Persija. Beberapa waktu lalu, Jakmania juga membagi ta'jil di bulan Ramadhan. Saya sering ikut.
6.	<i>Apakah Anda pernah terlibat konflik dengan suporter lain?</i>
	Pernah, tapi ya hanya ikut-ikutan saja. Kalau sampai bentrok fisik saya gak pernah ikut. Kalau terjadi bentrok fisik saya memilih kabur menjauh. Tapi kalau melalui media sosial saya pernah. Tapi saya kemudian ditegur sama senior agar tidak ikut-ikutan menyerang kelompok suporter lain di medsos.

7.	<i>Terkait masalah apa yang Anda posting dan ditegur senior itu?</i>
	Sekitar tahun 2018 waktu ada suporter Persija yang meninggal di Bandung karena diserang viking. Pernah juga waktu Persija mau mau dengan Persib Bandung. Biasanya menjelang pertandingan itu sering ada olok-olokan antar suporter di medsos.
8.	<i>Apakah Anda memposting di media sosial terkait kegiatan The Jakmania?</i>
	Iya, kalau ada kegiatan Jakmania sering saya ikut posting, meskipun kadang saya gak ikut kegiatan itu. Meskipun tidak ada kegiatan resmi Jakmania, saya sering posting atribut-atribut Persija dan Jakmania di medsos.
9.	<i>Kenapa Anda posting-posting itu di medsos? Apa tidak khawatir diserang kelompok suporter lain?</i>
	Ya saya senang saja, bangga dengan Persija dan Jakmania. Vidio suporter Persija dan yel yel di stadion sering saya posting. Lagu-lagu Jakmania juga sering saya posting. Sejauh saya tidak menyinggng siapa-siapa saya tidak khawatir diserang kelompok suporter lain. Itu hanya ekspresi kecintaan pada Persija saja.